

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM  
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK  
DI RA AL-IKHLAS MLATEN MIJEN-DEMAK**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

**NUR IFA HIDAYATI**  
**121111074**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb*

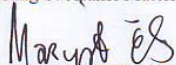
Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Ifa Hidayati  
Nim : 121111074  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam  
Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di RA Al-  
Ikhlas Mlaten Mijen-Demak

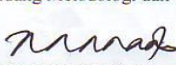
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I  
Bidang Substansi Materi

  
Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd  
NIP. 19680113 199403 2 001

Semarang, 9 Juli 2019  
Pembimbing II  
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

  
Agus Rivadi, S. Sos. I., M. S. I  
NIP. 19800816 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

SKRIPSI

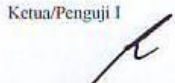
PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN  
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK  
DI RA AL IKHLAS MIJEN-DEMAK

Disusun Oleh:  
Nur Iffa Hidayati  
121111074


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 24 Juli 2019 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji:

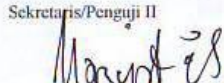
Ketua/Penguji I

  
Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag  
NIP. 19690501 199403 1 001


Penguji III

  
Dr. Saifuddin, M.Ag  
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II

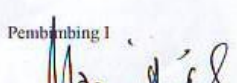
  
Dra. Maryatul Khotimah, M.Pd  
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji IV

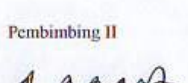
  
Yuli Nur Khazanah, S.Ag., M.Hum  
NIP. 19710720 199703 2 005

Mengetahui

Pembimbing I

  
Dra. Maryatul Khotimah, M.Pd  
NIP. 19680113 199403 2 001

Pembimbing II

  
Agus Rivadi, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 19800816 200710 1 003



Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 24 Juli 2019

  
Dr. H. Saifuddin Pimav, Lc., M.Ag  
NIP. 19700727 200003 1 001

iii

#### PERYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 8 Juli 2019



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah, taufik, dan inayah-Nya. Penulis panjatkan shalawat salam kepada sang revolusioner Muhammad Rasulullah SAW dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah yang sampai sekarang telah mengangkat derajat manusia dan bisa kita rasakan buahnya. Skripsi berjudul *“Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di RA Mlaten Al-Ikhlas Mijen-Demak”* ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc.,M,Ag. Selaku Dekan Fakultas dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. DR. H. Sholihan, M. Ag selaku wali studi, Dra.Mariyatul Kibtiyah.,M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Agus Riyadi, S.sos,I.,M.S.I, selaku dosen pembimbing II yang telah

bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membimbing, mendidik, dan membagikan ilmu pengetahuannya selama menimba ilmu di kampus UIN Walisongo Semarang.
5. Ayah, ibu, Kakak dan adik tercinta atas perjuangan, do'a dan motivasinya selama ini.
6. Kepala sekolah, guru-guru dan seluruh staf karyawan RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen-Demak yang telah memberikan bantuannya berupa data-data penelitian kepada penulis secara lengkap sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
7. Teman-teman BPI angkatan 2012 yang telah menemani perjalanan penulis di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan dukungan serta masukan dalam perkuliahan sehingga terselesaikan tugas akhir ini.
8. Teman-teman sehati : Imah, Siska, Khoir, Syafa dan Ika, yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
9. Segenap pihak yang tidak mungkin disebutkan, atas bantuannya baik moril maupun materiil secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berdo'a semoga semua amal dan kebbaikannya yang telah diperbuat mendapat imbalan yang lebih baik lagi dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. *Amiinn Ya RABBAL Alamiin.*

Semarang, 8 Juli 2019

Penulis

Nur Ifa Hidayati  
NIM.121111074

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibu dan ayahanda tercinta, beliau bapak Nur Rosyid dan Ibu sugiyanti, yang penuh dengan tabah mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis hingga sekarang ini, serta perjuangan dan do'a yang tiada henti dalam keadaan apapun demi kelancaran dan kesuksesan penulis.
2. Kakak dan adik tercinta selalu memotivasi sehingga dapat terselesaikan skripsi ini dan senantiasa sumber inspirasi.
3. Almamater UIN Walisongo Semarang, serta pembaca sekalian, semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.



## MOTTO

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah ) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Q.S Ar Ruum: 30)

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul *“Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan kecerdasan spiritual Anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen-Demak”* yang ditulis oleh Nur Ifa Hidayati, NIM: 121111074, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1). Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mijen-Demak. 2). Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen-Demak.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data utama tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Dan sumber data sekunder yaitu data pendukung yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen-Demak. Metode pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi, dokumentasi, wawancara. Sedangkan teknik analisis yang digunakan menurut Miles dan Humberman yaitu reduksi data, model data, kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: *pertama*, Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang dilakukan oleh lembaga pendidikan RA Al-

Ikhlash yaitu dengan melalui pengaplikasian kegiatan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang dilakukan di sekolah meliputi: a). Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan siswa yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. yaitu pembiasaan membaca Asmaul Husna, hafalan do'a harian dan hafalan surah-surah pendek . b). Kegiatan mingguan, kegiatan yang dilakukan tidak dilakukan siswa secara terus menerus, kegiatan yang dilakukan siswa beberapa kali dalam seminggu yaitu praktek shalat dhuha, BTQ (Baca, Tulis Al-Qur'an, infaq atau sedekah dan cerita tokoh-tokoh Islami. c). Kegiatan bulanan, kegiatan yang dilakukan dalam jangka tertentu, kegiatan ini biasanya dilakukan beberapa bulan sekali. Yaitu kegiatan karya wisata (*Outing Class*) pengenalan lingkungan alam. *Kedua*, Faktor pendukung dan penghambat proses bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlash Mlaten berasal dari beberapa faktor. Faktor yang mendukung yaitu: 1) ) Terjadinya kerjasama yang baik antara guru pembimbing, guru kelas dan orang tua dalam proses bimbingan di sekolah . 2) Adanya sarana prasarana yang cukup memadai dan menunjang dalam melakukan bimbingan keagamaan yang cukup menunjang dalam melakukan bimbingan di sekolah. Adapun faktor penghambat yaitu: 1). Guru kurang mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki ketika proses bimbingan berlangsung. 2) Terdapat beberapa anak tidak mengikuti bimbingan dengan baik misalnya anak main sendiri, tidak mendengarkan yang disampaikan guru pembimbing

**Kata kunci: Bimbingan Keagamaan, kecerdasan Spiritual, dan Anak RA (Roudhotul Anfal).**

## TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/1987.

ا	Alif	ط	Th
ب	B	ظ	Dh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S	ه	H
ش	Sy	ء	A
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	17
E. Tinjauan Pustaka .....	18
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Penulisan.....	32

## **BAB II BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK**

A. Bimbingan Keagamaan.....	36
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan .....	36
2. Landasan Bimbingan Keagamaan .....	40
3. Tujuan Bimbingan Keagamaan .....	41
4. Fungsi Bimbingan Keagamaan .....	43
5. Materi Bimbingan Keagamaan .....	43
6. Metode Bimbingan Keagamaan .....	46
B. Kecerdasan spiritual Anak.....	50
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	50
2. Aspek Kecerdasan Spiritual.....	54
3. Indikator Kecerdasan Spiritual .....	56
4. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak.....	59
5. Ruang lingkung kecerdasan Spiritual Anak.....	63
C. Pentingnya Bimbingan Keagamaan dalam MengembangkanKecerdasan Spiritual Anak ...	67

### **BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI RA AL IKHLAS MLATEN MIJEN-DEMAK**

- A. Gambaran Umum Objek Penelitian..... 73
- B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di RA Al-Ikhlal Mlaten Mijen-Demak..... 83
- C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di RA Al-Ikhlal Mlaten Mijen-Demak..... 100

### **BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI RA AL IKHLAS MLATEN MIJEN-DEMAK**

- A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di RA Al-Ikhlal Mijen-Demak ..... 105



B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di RA Al-Ikhlas Mijen-Demak .....	122
---	-----

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	132
B. Saran-saran .....	134
C. Penutup .....	135

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak yang dilahirkan ke dunia ini membawa fitrah. Fitrah yang dimaksud disini bukan hanya sekedar bersih dari noda dan dosa, tetapi dilengkapi seperangkat potensi ketahuidan. Potensi ini pada dasarnya berupa dorongan untuk mengabdikan pada sang pencipta. Dorongan ini, dalam terminologi islam dikenal dengan *Bidayat Al-Diniyyat*, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada anak (Raharjo: 2010: 26). Namun, fitrah yang dimiliki anak sejak lahir bukan tidak mungkin jika terpengaruh oleh lingkungan, mengingat manusia juga memiliki potensi kearah kebaikan dan keburukan. Ketika lingkungan tidak mendukung terjaganya fitrah tersebut, bukan tidak mungkin anak lebih condong ke arah keburukan, yang pada akhirnya akan merusak fitrah tersebut (Kurniasih, 2010: 108)

Seprti contoh, krisis akhlak yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak pada usia dini. Banyak anak yang menggunakan narkoba, membolos

sekolah, tawuran, banyak anak sekarang yang melawan orang tuanya, dikarenakan lemahnya moral dan akhlak yang ada pada diri anak. Fenomena tersebut membuktikan bahwa pembentukan akhlak seseorang erat kaitannya dengan emosi, sementara kecerdasan emosi tidak berarti tanpa ditompangi kecerdasan spiritual (Kurniasih: 2010: 182).

Kecerdasan spiritual dianggap sebagai salah satu modal awal seseorang dalam menuju kesuksesan hidup. Hal tersebut dijelaskan oleh kurniasih bahwa spiritual yang cerdas akan mampu menggerakkan kecerdasan-kecerdasan lain secara sendiri-sendiri maupun bersamaan dalam diri seseorang (Kurniasih, 2010: 34). Seseorang memiliki kecerdasan spiritual akan menyadari bahwa setiap perbuatan yang dilakukannya tidak semata-mata untuk kepentingan sendiri, melainkan lebih fokus pada kepentingan orang banyak dengan dasar kesetaraan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan (Sukidi, 2002: 84). Uraian tersebut diketahui bahwa bila seseorang ingin memahami tujuan hidupnya dengan baik harus memiliki kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual diidentikkan dengan nilai-nilai moralitas dan agama, namun dipihak lain juga ada yang menganggap bahwa kecerdasan spiritual tidak sama dengan

nilai-nilai moralitas dan keagamaan. Dalam nilai agama, banyak orang yang hanya berfikir bagaimana caranya masuk surga tanpa memperdulikan orang lain. Ini berarti seseorang bisa saja sangat religius tetapi tidak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, karena seseorang yang mampu melihat dan memaknai hubungannya dengan orang lain dianggap telah memiliki kecerdasan spiritual yang baik (Kurniasih, 2010: 29). Kecerdasan spiritual diartikan juga sebagai kecerdasan manusia dalam memberi makna (Kurniasih, 2010: 28). Makna tersebut secara otomatis akan muncul dalam diri seseorang ketika dihadapkan pada kondisi apapun baik senang maupun buruk. Kondisi tersebut akhirnya bermuara pada pengalaman hidup seseorang, sehingga orang yang cerdas spiritualnya (saleh) pasti cerdas intelektualnya dan emosionalnya, sebaliknya orang yang cerdas intelektualnya dan emosionalnya belum tentu cerdas spiritualnya (Rachman, 2011: 63).

Kecerdasan spiritual berhubungan erat dengan hati. Hati adalah sumber energi paling dalam yang menuntut kita untuk belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani. Hati mampu mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mengetahui hal-hal yang tidak

diketahui oleh pikiran (Kurniasih, 2010: 53). Uraian tersebut dapat dipahami bahwa hati menjadi radar pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan diperbuat oleh manusia dengan tujuan untuk mencari kebahagiaan yang hakiki, salah satu dalam menunjang kebahagiaan tersebut adalah dengan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual memiliki ciri khusus antara lain yaitu: senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, mempunyai kemampuan empati yang tinggi terhadap penderitaan orang lain, bisa memilih kebahagiaan dalam hidupnya, dan memiliki selera humor yang baik (Kurniasih, 2010: 3-4). Zohar (2007: 14) menjelaskan terdapat enam ciri khusus orang yang memiliki kecerdasan spiritual diantaranya yaitu: fleksibel sikapnya, memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu memberikan makna yang baik dalam setiap kejadian, memiliki tujuan hidup, meninggalkan hal-hal yang menimbulkan kemurkaan Allah, dan senang membantu orang lain. Beberapa ciri di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual sangat penting untuk menunjang kesuksesan seseorang, namun akan lebih baik bila kecerdasan spiritual tersebut dibentuk sejak usia dini yaitu pada masa *golden age*.

*Golden age* adalah masa keemasan dalam kehidupan anak yaitu tepatnya pada usia 2 sampai 6 tahun (Kurniasih: 2010: 57). Anak pada masa ini berada pada periode sensitive (*Sensitive Periodes*), dimana otak anak berkembang pesat, sehingga mudah menerima berbagai setimulus dari luar (Wiyani, 2014: 7). Dengan demikian upaya pengembangan seluruh potensi yang dimiliki anak harus seoptimal mungkin, salah satunya yaitu kecerdasan spiritual. Golmen dalam Kurniasih (2010: 58) juga menjelaskan bahwa Kecerdasan spiritual dalam diri seseorang memberikan kontribusi untuk pencapaian sukses sekitar 80% sedangkan 20% itu dari kecerdasan lain (Kurniasih, 2010: 58).

Kecerdasan spiritual orang dewasa dengan anak memiliki perbedaan yang signifikan. Kurniasih (2010: 47) menjelaskan kecerdasan spiritual anak hanya sebatas kemampuan mengenal dan mencintai semua ciptaan Tuhan, sedangkan kecerdasan spiritual orang dewasa lebih pada kebutuhan hidupnya, artinya seseorang beribadah sadar hal itu memang sebuah kebutuhan untuknya. Kecerdasan spiritual anak idealnya dibentuk oleh keluarga yang baik sehingga kesuksesan anak akan lebih cepat sampai (Rachman, 2011: 63).

Kecerdasan spiritual yang optimal berawal dari rangsangan keluarga, karena ketika anak lahir pertama kali berinteraksi dengan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan institusi atau lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, dimana sangat menentukan bagi perkembangan serta pertumbuhan anak pada masa selanjutnya, sehingga peran keluarga dalam menajamkan kecerdasan spiritual anak harus diupayakan seoptimal mungkin. Dengan pendampingan keluarga diharapkan anak sejak usia dini paham bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan bagian dari keseluruhan alam semesta. Pihak keluarga harus meyakini bahwa semua anak yang dilahirkan telah memiliki kecerdasan spiritual namun masih perlu bimbingan supaya kecerdasan tersebut berjalan dengan baik (Notosrijoedono, 2013: 114).

Namun kenyataan di lapangan tidak semua keluarga mampu mendampingi anaknya untuk menajamkan kecerdasan spiritualnya dengan baik. Anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi bentuk kecerdasan lain, khususnya kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk selalu bersaing untuk menjadi yang terbaik sehingga menyebabkan hilangnya kepekaan anak. Sementara itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat kurang

memberikan dukungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan spiritual anak. Anak di lingkungan keluarga lebih banyak berinteraksi dengan sesuatu yang justru menyebabkan semakin jauhnya kepekaan anak. Keluarga sebagai tempat pendidikan yang utama dan pertama malah kering dari aspek pedagogis. Hal ini dikarenakan sebagian keluarga disibukan dalam mencari kerja. Sehingga banyak ditemui di lapangan pihak keluarga (orang tua) pasrah pada pihak sekolah. Kondisi tersebut sesuai dengan objek penelitian yang penulis kaji yaitu banyak pihak keluarga yang percaya sepenuhnya dalam membentuk kecerdasan spiritual anaknya oleh lembaga sekolah di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak (Observasi pendahuluan pada 24 Agustus 2016).

Kecerdasan spiritual menjadikan fitrah anak senantiasa terjaga dan terpelihara serta berkembang secara sempurna. Fitrah atau Potensi spiritual agar tetap terjaga memerlukan pengembangan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini (Kurniasih, 2010: 108). Dengan demikian salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu mempersiapkan anak agar mampu menjalankan fungsi penciptaanya di dunia ini, adalah dengan pendidikan bagi anak yang disesuaikan dengan kebutuhan fitrah mereka. Pada



akhirnya fitrah tersebut tetap terjaga, sehingga akan memudahkan anak untuk menjalankan fungsi penciptaanya sebagai khalifah dan hamba Allah SWT Allah.

Allah berfirman pada surah Ar-Ruum ayat 30 dikatakan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetaplal atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Departemen Agama RI, 2010: 367).

Ayat tersebut menerangkan bahwa melalui bimbingan yang berpegang pada nilai-nilai agama yang lurus, maka fitrah manusia akan tetap terjaga. Sebagaimana kita ketahui bahwa bimbingan yang diberikan kepada anak ketika masih kanak-kanak akan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa dan lingkungan masyarakat mereka, sebab masa tersebut merupakan masa persiapan dan pengarahan bagi anak. Tauhid merupakan pelajaran pertama yang harus diberikan kepada

anak untuk mengembangkan fitrahnya, sebab secara fitrah anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah tuhid. Dengan bimbingan ketauhidan maka anak akan mampu mengembangkan potensi fitrahnya, sehingga menjadi pondasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual (Rahmawati, 2016:114).

Kecerdasan spiritual anak menurut Jalaludin Rakhmat dalam Kurniasih (2010: 44) dapat di kembangkan dengan cara sebagai berikut: *Pertama*, Menjadi contoh tauladan yang baik untuk anak. Anak merupakan peniru yang baik. Apapun yang dilihat dan di dengar oleh anak dari orang tua dengan sendirinya anak akan dengan mudah menirukan. Dalam hal ini penting bagi orang tua atau pendidik selalu memberikan contoh yang baik bagi anak. Seperti halnya melatih anak untuk berdoa dan pembiasaan ritual keagamaan akan bisa memperluas perasaan dan mencerdaskan spiritual anak. *Kedua*, Membantu anak untuk merumuskan “misi” hidupnya, Misi yang utama untuk anak adalah menjadi anak yang saleh, saleh dalam arti yang sesungguhnya. Menurut Dr. M. Quraish Shihab dalam kuniasih (2010: 45) yang dimaksud saleh adalah menjadi yang sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu untuk mengabdikan diri, menghambakan diri kepada Allah Swt dan menjadi

khalifah di muka bumi yang membawa risalah kebenaran yang sesuai *amar ma'ruf nahi munkar*. *Ketiga*, Membaca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan. *Keempat*, Mencitakan kisah-kisah agung tokoh-tokoh spiritual. Dalam hal ini orang tua atau guru dapat memceritakan kisah-kisah semangat dan inspiratif para pahlawan agama, seperti kisah para Rasul dan sahabat-Nya.

*Kelima*, Mendiskusikan berbagai persoalan dari segala perspektif. Mengajak anak untuk berdiskusi dari dini merupakan langkah awal yang baik untuk merangsang pola pikir anak. Mereka akan terbiasa dengan segala persoalan dan bagaimana akan terbiasa dengan segala persoalan dan bagaimana cara pemecahannya. *Ketujuh*, Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan adalah rangkaian yang harus diperkenalkan oleh orang tua atau pendidik kepada anak, seperti contoh pemberian bimbingan pelatihan shalat dan membiasakan membaca do'a sebelum melakukan kegiatan. *Kedelapan*, Membaca puisi-puisi atau lagu-lagu yang bertemakan keagamaan. Membaca puisi dan memperdengarkan lagu kepada anak tidak hanya untuk melengkapi pengetahuan-pengetahuan mereka tapi juga akan mengasah bakat-bakat seni yang mereka miliki. *Kesembilan*,

Membawa anak untuk menikmati keindahan alam. Menikmati keindahan alam adalah salah satu sarana untuk pengenalan benda, warna, dan seni kepada anak, dan tidak kalah pentingnya adalah memperkenalkan kebesaran Tuhan akan keindahan ciptaannya. *Kesepuluh*, Membawa anak ketempat-tempat orang yang menderitaIni adalah salah satu cara untuk mengajarkan kepada anak untuk bersyukur atas nikmat dan kesempurnaan yang telah diterimanya. Seperti contoh mengucapkan “*Alhamdulillah*” setelah melakukan berbagai kegiatan (Kurniasih, 2010: 46). Kiat-kiat diatas dapat diaplikasikan untuk mengisi berbagai aktivitas dalam proses pendampingan anak dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan secara terus menerus.

Muhyidin (2007: 391) mengungkapkan melepasatkan kecerdasan atau potensi spiritual pada anak dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Agama memiliki peran penting dan pedoman dalam pembentukan akhlak dalam kehidupan anak. Jika seorang anak sudah berpegang teguh pada agama, maka dengan sendirinya akan mematuhi perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Pemahaman itu muncul bukan karena pandangan dari luar, melainkan karena kesadaran diri sendiri dalam mematuhi segala perintah Allah

dan selanjutnya akan terlihat bahwa nilai-nilai agama akan tercermin dalam perkataan, perbuatan, dan sikap mentalnya (Daradjat: 2005: 56).

Daradjat (2010:63) mengatakan Nilai-nilai keagamaan dapat diberikan kepada anak melalui latihan-latihan keagamaan pada anak. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti shalat, do'a, membaca Al-Qur'an atau menghafal surat-surat, shalat berjamaah di sekolah dan di masjid harus dibisakan sejak kecil, sehingga lambat laun akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dengan demikian salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimiliki dengan latihan-latihan keagamaan melalui bimbingan keagamaan bagi anak.

Bimbingan keagamaan anak merupakan proses jalannya suatu usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam bidang pemahaman keagamaan bagi anak (Jalaluddin, 2003: 35). Pemahaman keagamaan yang diberikan kepada anak berupa ajaran agama yang diberikan oleh guru di kelas maupun guru pembimbing saat proses belajar mengajar maupun memberikan teladan dan pembiasaan yang baik bagi anak dapat dikatakan

sebagai bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan pada anak sangatlah penting, karena anak merupakan generasi penerus agama dan bangsa, yang akan meneruskan cita-cita para pendahulu. Pengalaman keagamaan pada masa anak-anak akan teringat sepanjang masa , karena jiwa anak yang masih polos jika diisi dengan ajaran agama maka akan teringat secara terus-menerus dalam hatinya (Daradjat, 2005: 129).

Bimbingan keagamaan juga merupakan bagian dakwah Islamiah. Dakwah pada esensinya terletak pada usaha pencegahan dari penyakit masyarakat yang bersifat psikis yang dilakukan dengan cara mengajak, memotivasi, serta membimbing individu agar sehat jasmani dan rohani. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fil dunya wa akhirah* (Amin, 2010: 24). Pelaksanaan bimbingan keagamaan yaang diberikan pada anak berbeda dengan bimbingan keagamaan yang diberikan pada orang tua. Bimbingan kaagamaan yang diberikan kepada anak dilakukan dengan cara yang lebih menyenangkan dan menekankan kebiasaan berakhlakul karimah. Pada masa anak-anak atau usia dini, perilaku anak dalam proses pembentukan ,

selain karna faktor genetik, lingkungan juga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. (Gunarti, 2008:3).

RA Al-Ikhlas Merupakan salah satu institusi Islam yang mengembangkan potensi anak usia dini agar menjadi manusia yang memiliki kecerdasan secara menyeluruh. Peneliti memilih RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak, karena di RA tersebut merupakan salah satu Taman Pendidikan formal yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja, tetapi juga menekankan kepada ajaran agama, salah satunya mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Pemberian ajaran agama diberikan melalui bimbingan keagamaan yang efektif untuk anak usia dini. Menurut Kepala Sekolah Kustrianingsih, Kegiatan Bimbingan keagamaan di RA Al-Ikhlas dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak meliputi bimbingan membaca dan hafalan surat-surat pendek, pembiasaan akhlak yang baik, berinfak, praktek ibadah, pengenalan terhadap ciptaan Tuhan, mengkondisikan sekolah dengan nuansa Islami, bernyanyi dengan lagu-lagu Islami, dan cerita islami . Bimbingan keagamaan tersebut dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari. Kemudian sebagai bentuk kerjasama antara guru pembimbing dan orang tua untuk mengontrol pembiasaan dan perkembangan spiritual anak di rumah menggunakan buku

penghubung antara orang tua dan guru pembimbing yaitu catatan perkembangan pembiasaan sehari-hari. Jadi anak tidak hanya melakukan pembiasaan tersebut disekolah saja tetapi dirumah orang tuapun ikut memperhatikan perkembangan anak. Meskipun demikian, ada beberapa masalah yang muncul yaitu belum semua anak memiliki kesadaran diri untuk melakukan segala sesuatu dilandasi dan dimaknai dengan ibadah, sehingga harus di bimbing secara terus-menerus.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan meneliti lebih jauh tentang permasalahan tersebut dengan judul: *“Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diambil peneliti yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak?



2. Apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA-Al Ikhlas Mlaten Mijen Demak.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mijen-Demak. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan guru pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan tentang pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak usia prasekolah, dan juga diharapkan dapat dijadikan pengembangan keilmuan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan acuan bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran lebih lanjut terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan kegiatan selanjutnya di sekolah yang bersagkutan.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya menghindari plagiasi, maka berikut ini peneliti sampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

pertama, skripsi yang disusun Ainunnaziroh (2008) dengan penelitiannya yang berjudul: *“Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif di RA Al-Muna Semarang”*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA-Al Muna Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di Ra Al-Muna Semarang meliputi: a). Materi, materi yang ada dalam bimbingan keagamaan meliputi: aspek aqidah, aspek akhlak dan aspek ibadah. b). Metode, metode yang digunakan meliputi: metode bercerita, metode pembiasaan, atau latihan, metode bermain, metode demonstrasi

dan metode teladan. c). Mengkondisikan agar anak bisa tenang saat pelaksanaan bimbingan keagamaan. d). Melatih kefokuskan anak dalam setiap aktifitas bimbingan keagamaan. e). Anak-anak dilatih menjalankan apapun sesuai aturan. f). Memberikan teguran kepada anak hiperaktif ketika lepas kontrol. g). Memberikan pujian saat anak melakukan sesuatu dengan benar. h). Serta memberikan pujian saat anak melakukan sesuatu dengan benar. h). Serta memberikan hukuman berupa pelaksanaan ibadah ketika anak hiperaktif tidak bisa tenang. 2) faktor yang mendukung dan menghambat proses bimbingan keagamaan untuk menerapkan perilaku disiplin anak pada anak hiperaktif di Al-Muna Semarang berasal dari beberapa faktor. Faktor yang mendukung antara lain berasal dari guru, kepala sekolah, anak, orang tua, sarana dan prasarana serta lingkung. Seorang anak yang hiperaktif yang mendapatkan dukungan, motivasi dan diberikan fasilitas akan mampu mengubah kepribadiannya, bebas, dan dapat berkreasi sesuai dengan yang diinginkan dalam proses bimbingan. Peran pengasuh dan orang tua sangat membantu untuk mengembangkan pribadi disiplin pada anak hiperaktif.

Kedua, Jurnal penelitian yang disusun oleh Ulfah Rahmawati (2016) dengan penelitiannya yang berjudul:

*“Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz-Qu Deresan Putri Yogyakarta)”*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Rumah Tahfid-Qu Deresan Putri. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif analitik dengan pendekatan pedagogis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri adalah berbasis kegiatan keagamaan. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pelaksanaan kegiatan di Rumah Tahfidz-Qu Deresan Putri dapat diklasifikasikan menurut waktu pelaksanaannya menjadi dalam tiga bagian, *pertama* yaitu kegiatan harian meliputi: menghafal al-qur'an, shalat berjamaah di awal waktu, shalat tahajud, shalat rawatib, shalat dhuha, puasa sunah, sedekah, zikir dan diniyah. *Kedua*, kegiatan mingguan yang meliputi: membaca surah al-kahfi, membaca surah al-waqi'ah, kajian hadits, mukhadaroh dan tasmi'. *Ketiga*, kegiatan bulanan Tahfidz *For Kids*.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Titik Nasihah, 2008 dengan penelitiannya yang berjudul: *“Efektifitas Bimbingan Keagamaan Di TK Terpadu Budi Mulia Dua Yogyakarta”*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui

efektivitas pelaksanaan bimbingan keagamaan di TK Terpadu Budi Mulia Dua Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan bimbingan keagamaan di TK Terpadu Budi Mulia Dua Yogyakarta yaitu:

- 1) Materi yang ada dalam bimbingan keagamaan di TK Terpadu Budi Mulia Dua meliputi: aspek aqidah, aspek akhlak dan aspek ibadah.
- 2) Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan meliputi: metode cerita, pembiasaan atau latihan, bermain, Tanya jawab, demonstrasi, *field trip* (karya wisata), dan menyanyi.

Efektifitas pelaksanaan bimbingan keagamaan di TK Terpadu Budi Mulia Dua dapat dilihat dari empat unsur yaitu: aspek tugas atau fungsi yang meliputi dua subyek yaitu tugas atau fungsi guru pembimbing dan anak bimbingan, yang dari kedua subyek tersebut dapat diketahui bahwa tugas atau fungsi guru pembimbing dan anak bimbingan sudah berjalan dengan efektif. Aspek rencana atau program dalam pelaksanaan dalam bimbingan keagamaan di TK Terpadu Budi Mulia Dua ini sudah tepat. Materi yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan anak, yaitu tentang materi keimanan, ibadah dan akhlak. Aspek ketentuan atau aturan pelaksanaan bimbingan

keagamaan di TK Terpadu Budi Mulia Dua sudah terlaksana dengan efektif, karena kehadiran dan kedisiplinan pembimbing dan anak sudah sesuai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan. Aspek tujuan atau kondisi ideal, dilihat dari tujuan bimbingan keagamaan di TK Terpadu Budi Mulia Dua yaitu agar timbul kesadaran atau kemauan untuk mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam materi keimanan ini diberikan dengan tujuan membentuk dimensi keyakinan atau ideologi anak, dalam materi ibadah ini diberikan dengan tujuan membentuk keagamaan anak dalam dimensi ritual (peribadatan), materi akhlak ini diberikan dengan tujuan membentuk perilaku keagamaan anak dalam aspek pengamalan.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Munirotul Hasanah (2011) dengan penelitiannya yang berjudul: *“Hubungan Intensitas Mengikuti Training Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Terhadap Etos Kerja Karyawan PT. Karya Toha Putra Semarang (Studi Analisis Bimbingan Konseling Islami)”*. Tujuan penelitian ini tentang hubungan intensitas mengikuti training emotional question (ESQ) terhadap etos kerja karyawan PT. Karya Toha Putra Semarang dengan

menggunakan analisis bimbingan konseling islami. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.

Hasil penelitian, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara intensitas mengikuti training emotional spiritual quotient terhadap etos kerja karyawan PT.Karya Toha Putra Semarang. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi intensitas mengikuti training emotional spiritual quotient karyawan, maka semakin tinggi pula etos kerja karyawan.

Kelima, Jurnal penelitian yang disusun oleh Rifda El Fiah (2014) dengan penelitian yang berjudul: *“Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya”*. Tujuan penelitian ini untuk memberikan suatu wacana tambahan tentang potensi kecerdasan spiritual anak usia dini.

Hasil penelitian pengenalan dan pemahaman kecerdasan spiritual anak sejak dini bagi para pendidik sangatlah penting. Dengan mengenali dan memahami serta meningkatkan kecerdasan spiritual anak sejak dini diharapkan para pendidik dan pembimbing dapat memberikan bantuan dan perlakuan yang dapat menstimulasi potensi kecerdasan spiritual anak yang memang sudah melekat dalam dirinya sejak ia berada di dunia. Adanya perlakuan yang optimal



diharapkan anak sebagai generasi penerus bangsa akan memiliki karakter dan kepribadian yang berkualitas dengan nilai-nilai spiritualis-religiusitas serta mampu memaknai setiap perilaku dan perbuatannya.

Berdasarkan beberapa literatur yang penulis kaji memang belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia pra sekolah, namun ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis susun. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti bukanlah satu-satunya peneliti yang membahas tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia pra sekolah.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu urutan atau tata cara pelaksanaan penelitian dalam rangka memberi jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, sedangkan ditinjau dari

jenisnya yaitu jenis penelitian deskriptif, Sehingga disebut penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bagdan dan Taylor dalam Meleong (2007: 4) mendefinisikan metode kualitatif prosedur merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. sedangkan metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang atau sementara yang terjadi. Tujuan utama menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Tuwu, 1993: 7).

Dengan demikian Peneliti ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang ditunjukkan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta terkait pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen-Demak, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Salah satu tahap terpenting dalam proses penelitian adalah tahap pengumpulan data, karena data merupakan

faktor yang paling menentukan dalam suatu penelitian. Sumber data harus valid agar mampu memberikan makna yang mendalam dalam penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder, antara lain sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambil data langsung pada subyek sebagai sumber pertama atau tempat obyek penelitian (Sugiyono, 2009: 137). Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi data yang berhubungan dengan proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA (Raudhatul Athfal). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi: Kepala Sekolah, Guru Pembimbing dan orang tua.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada

pengumpulan data terkait dengan penelitian yang dilakukan (Azwar, 2013: 91). Adapun Data sekunder yang dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, skripsi, atau catatan yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual anak usia anak RA.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang telah ditulis, dengan menggunakan metode sebagai berikut :

#### **a. Metode interview/Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010: 180). Peneliti dalam melakukan wawancara ini akan mendapatkan informasi yang bersifat emic (pandangan informan) dan merubahnya menjadi informasi yang bersifat etic (pandangan peneliti) dengan mengolah, menafsirkan dan menganalisis. Bahan emic merupakan bahan mentah yang harus diolah oleh

peneliti dan digunakan sebagai ilustrasi dalam laporan penelitiannya (Tohirin, 2012: 65).

Penulis dalam proses wawancara menggunakan wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan telah disusun secara sistematis yang akan diajukan kepada informan. Peneliti membawa pedoman wawancara hanya berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Proses wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru pembimbing dan siswa, yang ditunjukkan untuk mengetahui gambaran secara umum pelaksanaan bimbingan keagamaan di RA Al-Ikhlas Mlten Mijen Demak.

#### b. Metode Observasi

Observasi adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2002: 136). Peran peneliti observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan (participant observasi) dan observasi non participant (non participant observation). Peneliti dalam melakukan penelitian hanya sebagai non participant yaitu peneliti tidak ikut menjadi

objek yang di observasi (Jusuf, 2012: 158). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan, serta dilakukan dengan mencatat informasi yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung proses pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi bertujuan untuk mencari data informasi dari buku-buku, catatan, transkrip, notulen rapat, agenda dan lainnya (Jusuf, 2012: 160). Data yang ingin dicari dengan menggunakan metode dokumentasi, antara lain data tentang anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak dan kegiatan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Pelaksanaan dalam metode dokumentasi, peneliti melakukan pencarian data tertulis tentang gambaran umum RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak yang berisi

pelaksanaan bimbingan keagamaan, visi dan misi, sarana dan prasarana, struktur organisasi dan lain-lain. Tujuan penggunaan metode dokumentasi adalah sebagai bukti penelitian dalam mencari data dan untuk keperluan analisis.

#### **4. Metode Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011: 333).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data mode Miles dan Humberman (Sugiyono, 2011: 333). Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurutnya, yaitu:

##### *1. Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data adalah sebuah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Deskripsi data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan dari pemahaman tersebut.



### 3. *Conclution* (Kesimpulan)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada dilapangan dan penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulis akan menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. *Pertama*, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halam pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel. *Kedua* bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

### Bab I      Pendahuluan

Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II        Bimbingan Keagamaan dan Kecerdasan Spiritual Anak Bab ini terdiri atas tiga sub bab, masing-masing sub bab yaitu: pelaksanaan bimbingan keagamaan meliputi: pengertian bimbingan keagamaan, dasar bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, fungsi bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan. Kecerdasan spiritual meliputi: pengertian kecerdasan spiritual, aspek kecerdasan spiritual indikator kecerdasan spiritual anak, dan cara mengembangkan kecerdasan spiritual.

Bab III        Gambaran umum lokasi penelitian dan Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu: A). Gambaran umum lokasi penelitian di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak, meliputi: sejarah berdirinya RA Al-Ikhlas Mlaten, letak geografis, visi, misi dan tujuan lembaga, struktur organisasi, keadaan

guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran dan bentuk kegiatan tambahan di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak. B). Hasil penelitian proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mijen Demak. C). Hasil penelitian faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan bimbingan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mijen Demak.

**Bab IV Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Spiritual Anak.** Bab ini mencakup analisis Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen-Demak. Bab ini terdiri atas dua sub bab, sub bab pertama adalah analisis pelaksanaan bimbingan Keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak. Sub

bab kedua adalah analisis factor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen-Demak.

## Bab V Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir pada penulisan skripsi, meliputi: kesimpulan, saran-saran dan penutup. Sedangkan pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

### **BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN KECERDASAN**

### **SPIRITUAL ANAK**

#### **1. Bimbingan Keagamaan**

##### **a. Pengertian Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan berasal dari bahasa latin yaitu *guide* dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun individu atau sekelompok individu ke arah yang bermanfaat bagi kehidupannya sekarang dan yang akan datang (Walgito, 1995: 3). Wingkel (1991:20) juga membagi pengertian bimbingan menjadi dua yaitu: Pertama, memberikan informasi yang memberikan petunjuk, bahkan memberikan nasehat kepada seseorang atau kelompok maka atas dasar pengetahuan tersebut orang dapat menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Kedua, menuntun atau mengarahkan kepada suatu tujuan yang akan dituju, yang mungkin tempat tersebut hanya diketahui oleh yang menuntun saja (Winkel, 1981: 20). Hellen (2005:8) menjelaskan bimbingan merupakan

proses pemberian bantuan yang diberikan secara terus menerus dari seorang pembimbing, kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang bersifat normative agar mencapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya

Crow dan crow dalam Prayitno dan Ema Amti (1999:94) berpendapat bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membantu keputusan sendiri dan menanggung beban sendiri. Sukardi (1995: 10) mendefinisikan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang, agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Amin (2010: 4) juga berpendapat bimbingan merupakan bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau

masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menemukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain dan bantuan itu dilakukan secara terus-menerus.

Berbagai pengertian bimbingan yang dikemukakan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan secara terus-menerus kepada seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mencari jati diri dan mengembangkan potensi (kemampuan) untuk bertahan hidup dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan). Bimbingan keagamaan yang dimaksud disini proses pemberian bantuan atau bimbingan kepada individu agar dalam kehidupannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001: 61).

Musnamar (1992:143) mendefinisikan bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kehidupan dunia akhirat. Jalalludin (2003: 35) berpendapat bimbingan keagamaan anak merupakan proses jalannya suatu usaha yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam bidang pemahaman keagamaan anak yang berkaitan dengan spiritualnya, guna memperoleh suatu kemajuan yang lebih besar dilaksanakan.

Beberapa pengertian bimbingan keagamaan di atas maka dapat diambil kesimpulan bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan pembimbing kepada anak bimbing secara terus-menerus dalam mengikuti pengarahan dalam hal-hal keagamaan. Tujuannya agar anak bimbing tetap berada pada jalan yang diridai oleh Allah swt sehingga mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan atau



tuntunan yang secara terus menerus diberikan pada anak dalam hal mengembangkan fitrah beragama yang sejak lahir dimiliki anak, dengan cara menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan agama, untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

#### **b. Landasan Dasar Bimbingan Keagamaan**

Dasar utama bimbingan keagamaan adalah Al-Qur'an dan hadits, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat islam. Adapun dasarnya bimbingan keagamaan dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah manusia kejalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 2010: 281).

Hadits yang digunakan untuk dasar bimbingan keagamaan yaitu :

عَنْ ابْنِ جَرِيرٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص.م. يَقُولُ : مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ  
وَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَإِنْ لَمْ تَجْتَنِبُوهُ كُلُّهُ ( رواه الطبران )

Artinya: “Dari Ibnu Jarir berkata: aku mendengar Rasulullah Saw berkata: perintahkanlah olehmu akan kebaikan meskipun kamu belum mengerjakan kebaikan itu dan laranglah olehmu dari pada mungkar meskipun kamu belum meninggalkan seluruhnya” HR. Tabrani (Thabrani, 2003: 409)

Ayat dan hadits di atas, memberikan penegasan bahwa bimbingan keagamaan mengarahkan individu yang dibimbing untuk lebih mendekatkan diri kepada petunjuk-petunjuk yang telah Allah berikan dalam firmanNya serta dijadikan dasar dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Dasar tersebut menjelaskan bahwasanya dengan melalui kegiatan bimbingan keagamaan, agama dapat berkembang dalam diri manusia.

**c. Tujuan bimbingan keagamaan**

Tujuan bimbingan keagamaan menurut Faqih (2001: 63) ada dua yaitu secara umum dan khusus. Pertama, secara umum adalah membantu

individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Membantu individu atau kelompok individu agar tidak menghadapi masalah dalam kehidupan keagamaan.
2. Membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi
3. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik (Faqih, 2001: 62).

Arifin (1976: 29) berpendapat tujuan dari bimbingan agama yaitu untuk meningkatkan dan menumbuhkan suburkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk Allah serta untuk membantu si terbimbing supaya mempunyai kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama Islam.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan keagamaan dimaksud adalah membantu individu untuk terhidar dan mampu

mengatasi masalah dalam hidup melalui tuntunan ajaran agama, agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

**d. Fungsi bimbingan keagamaan**

Fungsi bimbingan agama menurut Ainur Rahman Faqih (2001: 3) yaitu:

1. Fungsi Preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi Kuratif atau korektif, yang membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi Preservatif, yaitu membantu individu agar situasi yang semula tidak baik menjadi lebih baik dan kebaikan itu bertahan lama.
4. Fungsi Developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik. Sehingga tidak menimbulkan sebab munculnya masalah.

**e. Materi Bimbingan Keagamaan**

Materi adalah semua bahan yang disampaikan. Materi bimbingan keagamaan yang

dimaksud disini adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk melakukan bimbingan keagamaan. Adapun materi yang diajarkan diabil dari bimbingan keagamaan berkaitan dengan pokok-pokok ajaran tentang Islam,yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, meliputi beberapa aspek akidah, ibadah dan akhlak.

Pertama, Tauhid (keimanan) adalah dasar tempat pijakan semua ajaran Islam. Tauhid diajarkan dengan menanamkan kesadaran dan keyakinan terhadap keesaan terhadap Allah SWT kedalam diri anak. Tujuan bimbingan tauhid, agar anak terhindar dari keyakinan sirik (Aziz, 2003: 98). Bimbingan tauhid atau keimanan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditetapkan dengan penyampaian jalan yang benar, berupa hakikat keimanan dan masalah yang gaib. Misalnya iman kepada Allah SWT, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada Rasul-rasul Allah, beriman kepada qodho' dan qadar dan beriman kepada hari akhir. Pembinaan akidah keimanan ini

dimaksud agar anak-anak memiliki keyakinan yang teguh terhadap Allah SWT (Uhbiati, 2008:72).

Kedua, Ibadah merupakan pengertian sebagai bukti dan pengabdian umat manusia pada sang pencipta yaitu Allah SWT, sehingga ibadah merupakan dorongan yang dibangkitkan oleh nilai-nilai aqidah berlandaskan keimanan dan keyakinan pada Allah SWT. Pembimbing dalam mengajarkan ibadah kepada anak, melalui penanaman pembiasaan kegiatan beribadah kepada anak. Adapun bentuk ibadah yang perlu dibiasakan terhadap sejak kecil adalah ibadah sehari-hari seperti wudhu, shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, berdo'a dan, adzan dan iqomah, latihan berinfaq serta ibadah-ibadah lainnya (Uhbiati, 2008:77).

Ketiga, Akhlak merupakan perbuatan yang menjadi kebiasaan. Akhlak merupakan modal sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini materi tentang akhlak yang diberikan pada anak menyangkut tata cara berhubungan baik dengan Allah, sesama manusia, lingkungan dan sesama makhluk ciptaan Allah. Bimbingan akhlak harus

dimulai dari melakukan hal yang terkecil terlebih dahulu, misalnya membiasakan anak memberi dan menjawab salam, bersalaman, menghormati orang tua, keluarga, guru, teman, dan menanamkan sikap saling tolong menolong terhadap orang lain (Uhbiati, 2008: 81).

**f. Metode Bimbingan Keagamaan**

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Tujuan dikatakan mencapai sasaran tugasnya, jika menggunakan metode yang efektif. Metode efektif dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral dan spiritual anak menurut Ulwan (1992:1) ada beberapa metode yang digunakan dalam penanaman keagamaan pada anak yaitu: Metode pembiasaan, keteladanan, dan cerita atau kisah. Adapun penjelasan metode dan pelaksanaan bimbingan keagamaan sebagai berikut:

**1. Pembiasaan**

Model pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak bimbingnya mengerjakan

suatu kebaikan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan kepada anak yang usianya masih kecil, karena pada usia ini daya ingatnya masih sangat kuat, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari (Arief, 2002:110). Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan kepada anak, diantaranya:

- a. Pembiasaan dengan akhlak, yaitu berupa pembiasaan bertingkah laku baik, yang dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar, seperti : berbicara dengan sopan, dan santun, berpakaian bersih dan rapi, hormat kepada orang yang lebih tua, bersikap baik kepada teman, dan lain sebagainya
- b. Pembiasaan dalam ibadah, yaitu pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah dalam Islam, seperti shalat yang dilakukan secara bersamaan di masjid sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca



*basmalah* dan *hamdalah* saat memulai dan menyudahi pelajaran dalam kelas, membaca *asmaulhusna* bersama-sama pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, dan lain sebagainya.

- c. Pembiasaan dalam keimanan, yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan dan memikirkan tentang seluruh ciptaan di langit dan di bumi, dengan cara bertahap. (Ulwan, 1992:8).

Pembiasaan akan memberikan efek yang maksimal jika dilaksanakan secara terus menerus, teratur dan terprogram. Sehingga akan membentuk suatu kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten (Maunah,2009:97)

## 2. Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang berpengaruh dalam membentuk keberagamaan anak. Anak memiliki sifat yang cenderung mencontoh atau meniru terhadap

orang yang disenangi atau dikagumi. Orang yang dikagumi menurut pandangan anak adalah orang yang agung yang patut ditiru dan diteladani. Anak pada umumnya akan meniru seluruh sikap, perbuatan dan perilaku orang tua atau gurunya. Sehingga orang tua atau guru harus benar-benar menjadi teladan yang baik (Mansur: 2005: 286).

Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini adalah pembimbing maupun guru harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya. Artinya segala tingkah laku dan perbuatan pembimbing merupakan teladan yang baik bagi anak. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada nasihat. Jika perilaku pembimbing atau guru berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihatnya, niscaya kegiatan bimbingan itu gagal. Keteladanan merupakan salah satu cara bimbingan yang efektif, karena dengan keteladanan ini akan dapat langsung melihat apa yang dapat diperbuat oleh pembimbing (Ulwan,1992:9).

### 3. Metode Bercerita atau kisah

Metode cerita atau kisah merupakan metode bimbingan yang sangat efektif untuk anak. Cerita dapat mengubah antara pengalaman anak dan pengalaman orang lain, serta memperkenalkan pengalaman baru kepada anak. Cerita membuat anak menjadi kreatif dalam berfikir. Secara tidak langsung cerita atau kisah akan membuat anak menjadi gemar membaca dan mengerti tentang gambaran kehidupan tokoh-tokoh agung (Ulwan,1992:1)

## **2. Kecerdasan Spiritual Anak**

### **a. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi selama ini telah memunculkan berbagai macam disiplin ilmu, termasuk didalamnya adalah kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) (Azzet, 2012: 10). Kecerdasan spiritual terbentuk dari dua suku kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti sempurna perkembangan akal budi, seperti kepandaian dan ketajaman pikiran (KBBI: 2008: 262). Sedangkan spiritual bisa diartikan roh, semangat atau jiwa

(chaplin, 2011: 480). Jadi Kecerdasan spirtual menurut bahasa yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Danar Zohar dan Ian Marshall dalam Rahmani (2007:8) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau pikiran sadar. Kecerdasan yang digunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan untuk menemukan nilai-nilai baru. Sinetar dalam ngermanto (2013: 117) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektifitas yang terinspirasi, *theist-ness* atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua jadi bagian. Khavari dalam Ngermanto (2013: 117) menjelaskan kecerdasan spiritual merupakan dimensi non material kita ruh manusia, ia menyebutkan sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap

insan, maka harus dikenali seperti adanya menggosoknya hingga mengkilap dengan tekat yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Sedangkan Zuhri dalam ngermanto (2013: 117) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Agustian (2003: 24) berpendapat kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah. Tasmara (2001: 47) kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengillahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati, dan beradaptasi. Kurniasih (2010: 27) mengemukakan kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kemampuan ini dapat

dirangsang melalui penanaman nilai moral dan agama.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berhubungan dengan Tuhannya dan kemampuan menghadapi serta memecahkan persoalan makna hidup serta memberi makna ibadah setiap perilaku dan kegiatan, melalui pelatihan-pelatihan bersifat rohani.

Dalam penelitian ini fokus meneliti tentang Kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun. Kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun dikonsepsikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan yang sesuai dengan ajaran agama pada usia 5-6 tahun (Kurniasih, 2010: 27). Anak pada usia ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga menghayati konsep ketuhanan disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektualnya (Mansur, 2005: 49).

## **b. Aspek Kecerdasan spiritual**

Tato tasmara (2001: 189) menyebutkan aspek kecerdasan spiritual bisa didapatkan dengan meneladani akhlak Rasulullah yang biasa disingkat dengan kata SIFAT, yaitu sebagai berikut:

### **a. Shiddiq**

Shiddiq artinya kejujuran merupakan salah satu komponen kecerdasan spiritual yang memantulkan sikap terpuji (Terhormat, peduli, dapat dipercaya, sifat mahmudah). Sikap jujur ini meliputi: *Pertama*, Jujur pada diri sendiri berarti melaksanakan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab. *Kedua*, jujur terhadap orang lain berarti memiliki rasa empati terhadap keadaan orang lain. *Ketiga*, jujur terhadap Allah artinya berbuat dan beribadah hanya terhadap Allah. indikator dari sikap Shiddiq meliputi: jujur, ikhlas, hormat, mandiri, dan menjadi teladan.

### **b. Istiqomah**

Istiqomah artinya bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian terhadap apa yang diyakini. Indikator dari sikap

istiqomah meliputi: percaya diri, semangat, optimis, berani memiliki sikap kreatif, disiplin, dan rela berkorban

c. Fathanah

Fathanah artinya kecerdasan atau penguasaan terhadap bidang tertentu. Indikator dari sikap fathanah meliputi: memiliki ilmu, memiliki sikap disiplin dan proaktif, mampu memilih yang terbaik, terus belajar, memiliki sikap toleran, dan kreatif.

d. Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya, menghormati dan dihormati orang lain. Indikator dari sikap amanah meliputi: rasa tanggung jawab, dapat dipercaya, menghormati orang lain, dan peduli

e. Tabliq

Tabliq mempunyai arti memiliki kemampuan untuk berkomunikasi yang efektif, kuat menghadapi tekanan, dan dapat bekerja sama dengan orang lain. Indikator dari sikap tabliq



meliputi: empati, kerja sama, proaktif dan memotivasi.

### **c. Indikator kecerdasan Spiritual**

Danar Zohar dan Ian Marshal (2007: 14), berpendapat setidaknya ada Sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, sebagai berikut: Kemampuan bersifat fleksibel, Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi, Kemampuan menghadapi penderitaan, Kemampuan menghadapi rasa takut, Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi, Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, Kemampuan untuk melihat ketertarikan berbagai hal, Memiliki kecenderungan bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang mendasar, Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri .

Ary Ginanjar Agustian (2005: 90) menyebutkan setidaknya ada tujuh spiritual *core value* (nilai dasar ESQ) yang diambil dari Asmaul Husna yang dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada sifat orbit (God Spot) yaitu: jujur,

tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner, dan peduli.

Tato Tasmara (2001: 1) menyatakan setidaknya ada tujuh indikator kecerdasan spiritual yaitu: memiliki visi, merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdoa'a, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, dan berjiwa besar. Sinetar dalam Sukidi (2002: 90) berpendapat ciri anak-anak yang mempunyai sifat spiritual yaitu seperti sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaafkan, dan bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya.

Kurniasih (2010: 27) berpendapat ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang menonjol yaitu baik pada sesama dan rajin menjalankan ibadah agamanya, Biasanya ini terlihat saat dia berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya, sikapnya ramah dan baik pada siapapun, dan tidak pernah membuka aib (kejelekan, kekurangan dan kekhilafan) orang lain.

Indragiri (2010: 90) menyebutkan ciri anak memiliki kecerdasan spiritual tanda-tandanya sebagai berikut: mengetahui keberadaan Tuhan, anak rajin beribadah, rajin mengikuti kegiatan keagamaan, anak senang melakukan perbuatan baik, anak mau mengunjungi teman yang sakit, bersikap jujur, anak mudah memaafkan, anak menjadi teladan yang baik bagi orang lain (temannya), dan memiliki selera humor yang baik.

Notosridojono (2013:117) menyebutkan ciri anak usia dini yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi adalah sebagai berikut: ber'doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas dengan mengucapkan *Bismillah* dan *Alhamdulillah*, mampu menyebutkan sepuluh malaikat, dan mampu menyebutkan ciptaan Allah.

Berdasarkan beberapa ciri-ciri diatas dapat dipahami bahwa ciri anak usia 5-6 tahun yang mempunyai kecerdasan spiritual sesuai dengan tingkat perkembangan usia 5-6 tahun yaitu mampu mengenal Tuhan, mampu mengenal ciptaan Tuhan, berdo'a sebelum dan sesudah makan, mampu

menyebutkan 10 malaikat, baik terhadap teman, memiliki sikap peduli, dan rajin melakukan ibadah meskipun hanya mengikuti orang dewasa.

Dengan terpenuhinya tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang ini, diharapkan seorang anak akan mampu selalu membuka diri terhadap setiap pengalaman yang ditemuinya dan kemudian dapat menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Seseorang akan menjadi tegar untuk menghadapi setiap permasalahan dan membuka diri untuk memandang kehidupan dengan cara yang baru (Kurniasih, 2010: 48).

#### **d. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak**

Kecerdasan spiritual yang dimiliki anak meskipun sudah built dalam diri anak-anak sejak lahir, namun kecerdasan spiritual tersebut tidak lah berfungsi secara maksimal apabila tidak dikembangkan secara terus menerus. Pengembangan kecerdasan spiritual ini dapat dilakukan sedini mungkin dan dilakukan dengan berbagai cara. Jalaludin Rakhmat dalam Kurniasih (2010: 44-47)

memberikan saran kepada orang tua dan guru dengan memberikan sepuluh kiat mengembangkan kecerdasan spiritual anak sebagai berikut:

Pertama, Menjadi contoh tauladan yang baik untuk anak. Anak adalah atau peniru yang baik. Apapun yang dilihat dan di dengarkan oleh anak dari orang tuanya dengan sendirinya anak akan dengan mudah menirukan. Dalam hal ini penting bagi orang tua atau pendidik selalu memberikan contoh yang baik bagi anak. Seperti halnya melatih anak untuk berdoa dan pembiasaan ritual keagamaan akan bisa memperluas perasaan dan mencerdaskan spiritual anak. Kedua, Membantu anak untuk merumuskan “misi” hidupnya, Misi yang utama untuk anak adalah menjadi anak yang saleh, saleh dalam arti yang sesungguhnya. Menurut Dr. M. Quraish Shihab dalam kuniasih (2010: 45) yang dimaksud saleh adalah menjadi yang sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu untuk mengabdikan diri, menghambakan diri kepada Allah Swt dan menjadi khalifah di muka bumi yang membawa risalah kebenaran yang sesuai *amar ma'ruf nahi munkar*.

Ketiga, Membaca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan. Keempat, Menceritakan kisah-kisah agung tokoh-tokoh spiritual. Dalam hal ini orang tua atau guru dapat menceritakan kisah-kisah semangat dan inspiratif para pahlawan agama, seperti kisah para Rasul dan sahabat-Nya.

Kelima, Mendiskusikan berbagai persoalan dari segala perspektif. Mengajak anak untuk berdiskusi dari dini merupakan langkah awal yang baik untuk merangsang pola pikir anak. Mereka akan terbiasa dengan segala persoalan dan bagaimana akan terbiasa dengan segala persoalan dan bagaimana cara pemecahannya. Keenam, Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan adalah rangkaian yang harus diperkenalkan oleh orang tua atau pendidik kepada anak, seperti contoh pemberian bimbingan pelatihan shalat dan membiasakan membaca do'a sebelum melakukan kegiatan. Ketujuh, Membaca puisi-puisi atau lagu-lagu yang bertemakan keagamaan. Membaca puisi dan

memperdengarkan lagu kepada anak tidak hanya untuk melengkapi pengetahuan-pengetahuan mereka tapi juga akan mengasah bakat-bakat seni yang mereka miliki. Kedelapan, Membawa anak untuk menikmati keindahan alam. Menikmati keindahan alam adalah salah satu sarana untuk pengenalan benda, warna, dan seni kepada anak, dan tidak kalah pentingnya adalah memperkenalkan kebesaran Tuhan akan keindahan ciptaannya. kesembilan, Membawa anak ketempat-tempat orang yang menderitaIni adalah salah satu cara untuk mengajarkan kepada anak untuk bersyukur atas nikmat dan kesempurnaan yang telah diterimanya. Seperti contoh mengucapkan “*Alhamdulillah*” setelah melakukan berbagai kegiatan (Kurniasih, 2010: 46). Kesepuluh, mengikut sertakan anak dalam kegiatan sosial, dalam hal ini anak diajarkan bersyukur dan memupuk semangat kebersamaan anak dengan nilai-nilai sosial, seperti anak terbiasa berbagi dengan sesama, mempunyai sifat peduli dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya.

Kiat-kiat diatas dapat diaplikasikan untuk mengisi berbagai aktivitas dalam proses pendampingan anak dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan secara terus menerus.

Dengan kiat-kiat yang diberikan diatas secara terus-menerus. Diharapkan kecerdasan spiritual yang dimiliki anak dapat berkembang secara maksimal dan bisa bermanfaat untuk kehidupannya dimasa mendatang.

**e. Ruang lingkup kecerdasan spiritual anak**

Anak-anak bukan orang dewasa yang kecil, akan tetapi anak-anak adalah manusia unik dan orisinil yang baru saja lahir ke dunia. Dalam konteks keagamaan,, tentu makna agama yang dipahami anak-anak tidak sama dengan makna agama yang dipahami oleh orang dewasa, terlebih lagi perbedaan kecerdasan spiritual diantara keduanya. Konsep kecerdasan spiritual orang dewasa dengan anak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal tersebut disesuaikan dengan rentan kehidupan manusia akan mengalami fase-fase kecerdasan spiritual yang akan



terus berkembang seiring bertambahnya usia seseorang.

Kurniasih Kurniasih (2010: 47) menjelaskan kecerdasan spiritual anak hanya sebatas kemampuan mengenal dan mencintai semua ciptaan Tuhan, sedangkan kecerdasan spiritual orang dewasa lebih pada kebutuhan hidupnya, artinya seseorang beribadah sadar hal itu memang sebuah kebutuhan untuknya. Komarudin hidayat dalam Mansur (2005: 51) menjelaskan hakikat kecerdasan spiritual anak tercermin dalam sikap spontanitas, imajinasi, kreativitas yang tak terbatas, dan semua dilakukan terbuka dan ceria. Hal ini dibuktikan bahwa anak-anak memiliki hati yang polos dan bening. Segala yang tampak biasa akan menjadi indah mengundang ketakjuban, jika dilihat dengan hati yang bening dan sikap yang santun, serta cinta pada alam dan kehidupan. Spiritualitas bisa tercermin dalam diri anak, ketika anak diperlihatkan pada keindahan alam. Anak akan memperhatikan perilaku alam yang akan mengundang ketakjuban anak terhadap keindahan alam, dimana ada

ketakjuban dalam diri anak, di situlah ada spiritualitas.

Harms dalam Mansur (2005: 49) menyimpulkan bahwa terdapat tiga tahapan tentang pemikiran atau perkembangan spiritual pada anak. Tiga tahap tersebut sebagai berikut:

1) *The Fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Pada tahap ini dimulai anak yang berusia 3-6 tahun. Anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Anak dalam hal ini menggambarkan keadaan Tuhan yang menyerupai raksasa dan malaikat, karena masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang tidak masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan)

Pada tahap ini dimulai anak yang berusia 7-12 tahun. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realistis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa. Pada

masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

### 3) *The Individual Stage* (tingkat individu)

Pada tahap ini dimulai anak berusia 13-18 tahun. Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Pada tahap ini anak sudah mulai menentukan pilihan terhadap model agama tertentu.

Berdasarkan pendapat Harms bisa diambil kesimpulan pertumbuhan kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun atau masa taman kanak-kanak, merupakan fase atau tahap dimana anak mempresentasikan keadaan Tuhan sebagai sesuatu yang gaib. Anak percaya adanya kekuatan nonfisik lebih dari kekuatan diri manusia. Sebuah kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Tuhan lewat hati nurani (Kurniasih: 2010: 110). Pada usia ini 5-6 tahun anak sudah mulai mengalami kematangan mental, sehingga mereka dapat merasakan hubungan dengan tuhan meskipun tidak mendalam. konsep ketuhanan tersebut diperoleh dari

melihat dan meniru apa yang diajarkan orang dewasa terhadap anak (Mansur, 2005: 50).

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep kecerdasan spiritual anak merupakan kemampuan anak mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama. Nilai-nilai moral dan agama dapat diperoleh anak, jika dibimbing secara terus-menerus.

### **3. Pentingnya Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak**

Anak sejak lahir kedunia dengan membawa fitrah, Fitrah yang dimaksud disini bukan sekedar bersih dari noda dan dosa, tetapi dilengkapi seperangkat potensi ketauhidan dan dibekali Allah yang bersifat spiritual. Potensi ini pada dasarnya berupa dorongan untuk mengabdikan pada sang pencipta. Dorongan ini, dalam terminologi islam dikenal dengan *Bidayat Al-Diniyyat* , berupa benih benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada anak (Raharjo,2012:26). Berkaitan dengan potensi yang dimiliki anak sejak lahir, hadis yang diriwayatkan Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص . م . يَقُولُ :  
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ ، أَوْ  
يَمَجِّسَانِهِ ، كَمَاثِلُ الْبَهِيمَةِ تَتَّبِعُ الْبَهِيمَةَ ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ  
(رواه البخارى)

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah, berkata:  
Rasulullah SAW bersabda: Setiap bayi tidaklah  
dilahirkan melainkan dalam kesucian (fitrah),  
maka kedua orang tuannyalah yang membuatnya  
kelak menjadi seorang Yahudi, Nasrani, ataupun  
Majusi, seperti hewan yang diturut sertakan ke  
dalam hewan-hewan lain yang bergerombol.  
Apakah disitu ada hewan yang tak mau ikut?”

Uraian hadits tersebut menunjukkan bahwa anak  
yang dilahirkan di dunia ini dalam keadaan fitrah,  
yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada Tuhan. Namun  
fitrah yang dimiliki sejak lahir bukan tidak mungkin  
jika terpengaruh oleh lingkungan, mengingat manusia  
juga memiliki potensi untuk ke arah kebaikan atau  
keburukan. Ketika lingkungan tidak mendukung untuk  
terjaganya fitrah tersebut, bukan tidak mungkin anak  
akan lebih condong ke arah keburukan, yang pada  
akhirnya akan memodifikasi bahkan merusak fitrah  
tersebut (Kurniasih, 2010: 182).

Seperti contoh, krisis akhlak yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak pada usia dini. Sebagai contoh banyak anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, tawuran, dan berandal bermotor bahkan banyak anak sekarang ini yang melawan orang tua dan menganiaya orang tuanya dikarenakan lemahnya moral dan akhlak yang ada pada diri anak. Fenomena tersebut membuktikan bahwa pembentukan akhlak seseorang erat kaitanya dengan kecerdasan emosi, sementara itu kecerdasan itu tidak berarti tanpa ditompangi oleh kecerdasan spiritual (Kurniasih, 2010: 182).

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya serta kemampuan seseorang mengenali Tuhannya yang telah menciptakanya. Sikap dan perilaku negatif diatas jelas merupakan bentuk penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang diberikan Allah. hal tersebut dapat terjadi karena kesalahan pendidikan dan bimbingan yang diberikan pada saat usia dini. Dalam kondisi penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama yang demikian, individu

akan menemukan dirinya terlepas hubungannya dengan Allah (Amin, 2010: 25).

Dalam upaya menjaga kecerdasan spiritual agar tetap terjaga memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini (Jalaludin, 1985: 31). Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak ketika masih kanak-kanak akan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa dan lingkungan masyarakat mereka, sebab masa tersebut merupakan masa persiapan dan pengarahan bagi anak. Tauhid merupakan pelajaran pertama yang harus diberikan kepada anak untuk mengembangkan fitrahnya, sebab secara fitrah anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah tuhid. Dengan pendidikan ketauhidan maka anak akan mampu mengembangkan potensi fitrahnya, sehingga menjadi pondasi dalam pemanfaatan kecerdasan spiritual (Rahmawati, 2016:114).

Dengan demikian salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan kecerdasan spiritual yang

dimiliki adalah dengan pendidikan yang berupa bimbingan keagamaan bagi anak yang disesuaikan dengan kebutuhan fitrah mereka. Pada akhirnya fitrah tersebut tetap terjaga, sehingga akan memudahkan anak untuk menjalankan fungsi penciptaanya sebagai khalifah dan hamba Allah SWT (Kurniasih, 2010: 108). Allah berfirman pada surah Ar-Ruum ayat 30 dikatakan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ  
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ  
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Departemen Agama RI, 2010: 367).

Ayat tersebut menerangkan bahwa melalui bimbingan yang berpegang pada nilai-nilai agama yang lurus, maka fitrah manusia akan tetap terjaga. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Muhyidin (2007: 391) melesatkan kecerdasan atau potensi spiritual pada anak



dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Nilai-nilai agama secara tidak langsung bisa didapatkan melalui bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan yang sistematis kepada setiap individu agar ia mampu mengembangkan potensi (spiritual) atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits sehingga akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat (Amin, 2008: 23). Kebahagiaan tersebut bisa didapatkan jika individu mampu mengoptimalkan kecerdasan spiritual yang dimiliki, karena dengan kecerdasan spiritual yang optimal seseorang bisa menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Makna hidup dan kebahagiaan bisa didapatkan jika individu tersebut bisa menciptakan hubungan yang baik dengan Allah. Dengan demikian, peran bimbingan keagamaan sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI RA AL-IKHLAS MIJEN-DEMAK**

### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

#### **1. Sejarah Berdirinya RA Al-Ikhlas**

RA Al-Ikhlas Mlaten merupakan lembaga pendidikan usia pra sekolah yang pertama berdiri di Desa Mlaten pada 16 Juli 2008. Berdasarkan keterangan pendiri bapak Pribadi Noor latar belakang didirikannya RA Al-Ikhlas ini untuk menampung siswa-siswa usia pra sekolah yang kurang mampu secara segi ekonomi, yang berkeinginan untuk sekolah, yang sederajat dengan Taman Kanak-kanak (TK).

Pada waktu itu pendidikan di Desa Mlaten kebanyakan berdiri lembaga pendidikan umum untuk anak-anak usia pra sekolah yang belum berbasis keagamaan, sehingga tokoh-tokoh masyarakat mengusulkan kepada Kepala Desa untuk mendirikan sebuah pendidikan yang setara dengan Taman Kanak-kanak di Desa Mlaten yang berbasis agama yang biasa

di sebut RA ( Raudlatul Athfal). Gedung sekolah yang berada tepat di tengah perkampungan diarahkan untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien kepada masyarakat sekitar yang ingin menyekolahkan anaknya, dan hingga saat sekarang RA tersebut masih berdiri.

Keberadaan RA Al-Ikhlas Mlaten sampai sekarang dipercaya tidak hanya oleh masyarakat di Desa Mlaten saja, tetapi juga masyarakat dari desa-desa yang bersebelahan dengan desa mlaten pun ikut menyekolahkan anaknya di RA tersebut. Hal ini terbukti dengan banyaknya penerimaan murid baru pada setiap tahunnya. Kepercayaan masyarakat yang begitu besar maka segenap pengurus lembaga RA Al-IkhLas bertekad untuk meningkatkan prestasi baik akademik maupun non akademik.

## **2. Letak Geografis**

RA Al-Ikhlas Mlaten secara geografis terletak di Jl. Mlati Rt. 04 Rw. 04 Desa Mlaten Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, dengan luas bangunan RA Al-Ikhlas  $726\text{m}^2$  yang terdiri dari 4 ruang yaitu: ruang kelas A, Ruang kelas B, kantor dan ruang serba guna.

Berikut ini gambaran batasan-batasan RA Al-Ikhlas:

- a. Sebelah timur : Masjid Darul Anwar

- b. Sebelah selatan : MTs Samailul Huda
- c. Sebelah barat : jl. Mlati No.9
- d. Sebelah utara : Rumah penduduk

### **3. Visi, Misi dan Tujuan**

#### **a. Visi**

Terbebtuknya anak usia dini yang berfikir dan inovatif mandiri dalam berkarya serta berakhlakul karimah.

#### **b. Misi**

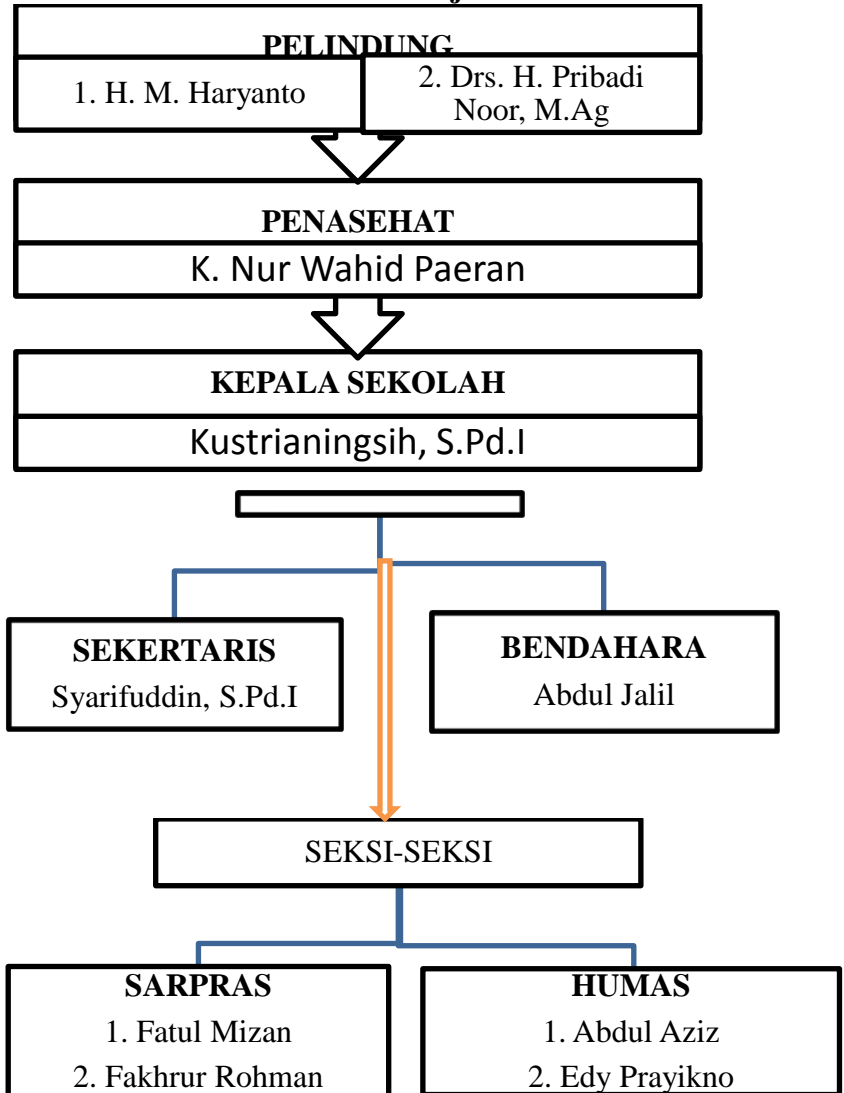
- 1) Mewujudkan proses belajar yang aktif, kreatif dan efektif.
- 2) Mendidik peserta didik agar mempunyai peranan yang besar terhadap kemajuan bangsa.
- 3) Mewujudkan pendidikan yang berkepribadian dinamis, terampil yang berilmu dan bertaqwa.
- 4) Mewujudkan pendidikan yang berdemokrasi, berakhlakul karimah, cerdas,, disiplin, dan bertanggung jawab.
- 5) Mewujudkan penghayatan anak usia dini.
- 6) Mencetak kader-kader peserta didik yang berkualitas sebagai penerus para bangsa.

**c. Tujuan**

Menjadikan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani, dan sosial. Peningkatan sosialisasi dan potensi anak-anak bisa tumbuh dengan baik dan berkembang secara optimal.

**3. Struktur Organisasi**

**Struktur Pengurus Lembaga  
RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen-Demak**



#### 4. Keadaan Guru

Jumlah tenaga di RA A-Ikhlas Mlaten terdapat 5 orang guru. Adapun rinciannya sebagai berikut:

**Tabel.1**  
**Keadaan Guru RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak**

No	Nama	Jabatan	Tempat Tgl. Lahir	Pendidikan terakhir	Alamat
1	Kustrianingsih , S.Pd.I	Kepala Sekolah	Demak, 4-12- 1984	S1	Mlaten Rt.03/Rw.05
2	Abdul Jalil	Wali kelas A/ Guru Bidang Agama	Demak, 3-3- 1966	SMA	Mlaten Rt.04/Rw.04
3	Khabibah, S.Pd.I	Wali Kelas B/ Guru Bidang berhitung dan Sains	Demak, 25-6- 1986	S1	Mlaten Rt.03/Rw.03
4	Ika Kuratul Muyassaroh, A.Md	Guru bidang Seni dan Bahasa	Demak, 6-6- 1987	D3	Jati Rejo
5	Siti Maesaroh	Guru Bantu	Demak, 12- 08-1989	SMA	Mijen

(Sumber: Dokumentasi RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen-Demak)

#### 5. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik di RA Al-Ikhlas Mlaten tahun pelajaran 2018/2019 dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel. 2**  
**Daftar Jumlah Peserta Didik**  
**RA Al-Ikhlas Mlaten**  
**Tahun 2018/2019**

NO	Kelompok	Kelas	L	P	Jumlah
1	A (4 Tahun)	1	13	12	25
2	B (5 Tahun)	1	15	17	31
	Jumlah	2	28	29	56

(Sumber: Dokumentasi RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen-Demak)

## 6. Sarana Prasarana

Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar apabila di dukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun terperinci sebagai berikut:

**Tabel. 3**  
**Data Sarana dan Prasarana**  
**RA Al-Ikhlas Mlaten**

### A. Kondisi Bangunan

No	Jenis	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	2		
2	Ruang Guru	1		
3	Ruang Kepala	1		



	Sekolah			
4	Aula		1	
5	Halaman	100 m <sup>2</sup>		

#### B. Sarana Prasarana Pembelajaran

No	Jenis	Unit	Baik	Sedang	Rusak
1	Meja	33	32		1
2	Kursi	62	62		
3	Lemari	4	4		
4	Audio Visual	1	1		
5	Listrik	1	1		
6	Alat Olahraga	3	3		
7	Ayunan	1	1		
8	Jungkat jungkit	1		1	
9	Papan Seluncur	1	1		

### 7. Kegiatan Pembelajaran di RA Al-Ikhlas

**Tabel. 4**  
**Jadwal Pembelajaran**  
**RA Al-Ikhlas Mlaten**

Waktu/ hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
07-00-07.30	Hafalan	Hafalan	Hafalan	Hafalan	Praktek sholat	Hafalan
07.30 - 08.00	Agama	Kognitif	Bahasa	Agama	Praktek sholat	Keterampilan halus

08.00 - 09.00	Bahas a	Kogni tif	Bahas a	Agam a	Olahra ga	Pengetahu an umum
09.00 - 09.30	Istirah at	Istirah at	Istirah at	Isirah at	Isiraha t	Istirahat
09.30 - 10.00	Motor ik Halus	Agam a	Kogni tif	Kogni tif	Agam a	Pengetahu an umum

## 8. kegiatan Tambahan

### a. BTQ ( Baca Tulis Qur'an)

Anak didik di RA Al-Ikhlas dibiasakan setiap hari kamis untuk membaca Al-Qur'an yang dibimbing oleh para guru secara bersama-sama, yang bertujuan untuk melatih anak terbiasa membaca Al-Qur'an dan lambat laun akan hafal dengan sendirinya. Hal ini dituturkan oleh bapak Jalil selaku guru agama RA Al-Ikhlas pada wawancara 22 april 2019:

“Kegiatan membaca Al-qur'an dilakukan setiap hari kamis, yang dibimbing oleh guru, dengan tujuan melatih anak supaya terbiasa membaca Al-Qur'an ketika berada di rumah dan secara tersendiri anak anak mudah hafal surah-surah pendek yang diajarkan”.

b. Infaq

Anak didik di RA Al-Ikhlas dibiasakan setiap hari jum'at untuk berinfaq. Infaq dihari jum'at dilakukan bertujuan untuk peduli dan saling berbagi kepada orang kurang mampu secara ekonomi dan kepada sesama. Hal ini di tuturkan oleh ibu Kustrianingsih selaku kepala sekolah RA Al-Ikhlas pada wawancara tanggal 22 April 2019:

“Kegiatan berinfaq ini dilakukan setiap hari jum'at, anak-anak diminta untuk memberikan uang yang dimiliki seikhlasnya, kemudian uang itu nanti dikumpulkan untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimannya. Sedekah ini dilakukan bertujuan untuk melatih anak-anak supaya mempunyai sifat peduli dan terbiasa memberi kepada teman, lingkungan dan sesama. Kadang uang infaq tersebut juga digunakan untuk menjenguk teman yang sakit, atau membantu teman atau sekitar lingkungan yang terkena musibah”.

c. Shalat Dhuha

Shalat dhuha yang dilakukan di RA Al-Ikhlas bertujuan untuk melatih anak untuk rajin beribadah dan mengerjakan sunah nabi. Hal ini dituturkan oleh

bapak Jalil selaku guru agama di RA Al-Ikhlas pada wawancara 22 April 2019:

“Shalat dhuha ini dilakukan setiap hari jum’at pagi bertempat di masjid dan dilakukan secara bersama-sama. Shalat dhuha ini dilakukan bertujuan untuk melatih anak agar gemar beribadah dan rajin pergi ke masjid ketika berada di lingkungan Rumah masing-masing”.

## **B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di RA Al-Ikhlas Mijen-Demak**

RA Al-Ikhlas Mlaten berupaya meningkatkan pengembangan pengetahuan agama anak didik dengan melalui bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan dilakukan guna anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani dan rohani. Peningkatan sosialisasi potensi anak melalui bimbingan keagamaan yang disesuaikan dengan tumbuh kembang anak usia dini. Bimbingan keagamaan diwujudkan dalam berbagai kegiatan bimbingan yaitu shalat dhuha, dzikir, BTQ ( Baca Tulis Al-qur’an), infaq dan cerita islami.

Bimbingan keagamaan merupakan sarana yang ditetapkan oleh RA Al-Ikhlas Mlaten sebagai wujud pengembangan kecerdasan spiritual anak didik, sehingga membantu anak mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya untuk mencapai kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, serta menjadi individu yang mempunyai kepribadian muslim yang cerdas secara jasmani maupun rohani.

Wawancara dengan Ibu Ning selaku kepala sekolah RA Al-Ikhlas pada tanggal 22 April 2019, diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Tujuan diadakannya bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan adalah untuk menjadikan fitrah anak agar tetap terjaga, sebagai upaya pencegahan krisis akhlak yang sering terjadi di sekitar masyarakat sekitar desa Mlaten ini. Seperti contoh banyak remaja disekitar desa Mlaten ini yang sering membolos sekolah, anak yang melawan orang tua serta kurangnya kepekaan anak terhadap lingkungan masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa pembentukan akhlak erat kaitanya dengan emosi, sedangkan kecerdasan emosi tidak berarti tanpa ditompangi kecerdasan spiritual, serta bimbingan dan pengawasan yang diberikan oleh keluarga”.

Hal ini juga dituturkan oleh ibu Siti selaku wali murid pada tanggal 22 april 2019:

“Alasan saya menyekolahkan di sekolah RA ini mbak, pertama karna disekolah ini terdapat pembelajaran agamanya. Kedua karna saya ingin anak saya kelak mempunyai bekal keagamaan yang kuat, sehingga ketika remaja kelak tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak benar”.

Hal senada juga dituturkan oleh bu Ning selaku guru kepala sekolah di RA Al-Ikhlas Mlaten pada 22 April 2019:

“Sebagai seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar, selain mencerdasa kan kemampuan intelektual anak kita juga dituntut mendidik rohani yang dimiliki anak, karna kecerdasan rohani sangat penting diajarkan kepada anak saat mereka masih usia dini, karna anak pada masa ini anak sedang melalui tahap meniru, jadi melalui penanaman aqidah harus dilakukan sejak kecil, dengan tujuan ketika anak memasuki usia remaja tidak terjerumus hal-hal negatif”.

Pengembangan kecerdasan spiritual di RA Al-Ikhlas dilakukan dengan adanya kegiatan sekolah yang berorientasi dengan pengembangan kecerdasan spiritual anak. Kegiatan sekolah yang ada di RA Al-Ikhlas Mlaten adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan siswa yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya pembiasaan membaca Asmaul Husna, berdo'a setiap mulai dan mengakhiri pelajaran dan hafalan surah-surah pendek ketika waktu istirahat sekolah.
2. Kegiatan mingguan, kegiatan yang dilakukan tidak dilakukan siswa secara terus menerus, kegiatan yang dilakukan siswa beberapa kali dalam seminggu. Misalnya praktek shalat dhuha, BTQ (Baca, Tulis Al-Qur'an, infaq atau sedekah dan cerita tokoh-tokoh Islami.
3. Kegiatan bulanan, kegiatan yang dilakukan dalam jangka tertentu, kegiatan ini biasanya dilakukan beberapa bulan sekali. Misalnya pengenalan alam dan mengadakan pertemuan dengan orang tua wali.

Selain yang sudah dijelaskan diatas, usaha pengembangan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten antara lain: do'a bersama, ziarah kubur menjelang bulan suci Ramadhan, pesantren kilat, dan pembacaan shalawat. Kegiatan bimbingan keagamaan

yang diberikan sekolah sebagai upaya pengembangan kecerdasan spiritual anak. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, tetapi juga dengan menambahkan kegiatan positif secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan dilaksana ada yang harian, mingguan dan bulanan. Kegiatan harian yaitu pembacaan Asmaul husna dilaksanakan pukul 07.00 sampai 07.15. Untuk hafalan do'a harian dilakukan pukul 07.15 sampai 07.30 dan hafalan surah-surah pendek dilakukan pada jam istirahat pukul 08.45 sampai 09.15.

Kegiatan bimbingan keagamaan mingguan dilaksanakan setiap hari kamis dan jum'at. Diawali pada hari kamis yaitu bimbingan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dilaksanakan pukul 07.30 sampai 08.00, kemudian dilanjutkan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dilaksanakan pukul 08.00-08.30. Ibu Bibah selaku guru kelas kelompok A menuturkan bahwa:

“Bimbingan membaca Al-Qur'an dilakukan secara pelan-pelan oleh guru, dibacakan huruf perhuruf, kemudian diikuti oleh siswa secara pelan-pelan”. Setelah bimbingan membaca Al-Qur'an dilanjutkan menulis ayat yang dibaca tadi



secara bersama-sama”. (wawancara 22 April 2019).

Hari jum’at yaitu bimbingan praktek shalat dhuha yang dilaksanakan mulai pukul 07.15 samapai pukul 08.15. Praktek shalat dhuha atau praktek ibadah shalat dan wudhu, ini di laksanakan di masjid atau dikelas tergantung situasi dan dibimbing oleh guru agama, kemudian dilanjutkan berinfaq. Pada pukul 09.00 sampai 09.30 dilanjutkan kegiatan cerita Islami. Bapak Jalil selaku guru agama juga menuturkan bahwa:

“Bimbingan shalat dhuha dilakukan seminggu sekali yaitu hari Jum’at pukul 07.15 setelah anak-anak berbaris dan berdo’a dilanjutkan berinfaq dan cerita Islami”. (wawancara 22 April 2019).

Kegiatan bulanan diantaranya kegiatan pengenalan lingkungan. Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali. Anak-anak diajak jalan-jalan keliling sekitar lingkungan untuk mengenalkan pengetahuan lingkungan.

Adapun rincian terkait pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritua anak diperoleh data sebagai berikut:

## **1. Metode Bimbingan**

Metode yang digunakan pembelajaran RA Al-Ikhlash dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak beorientasi dengan pembiasaan, keteladanan dan bercerita tau kisah.

### **a. Metode pembiasaan**

- 1) Pembiasaan akhlak dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan kebaikan secara berulang-ulang. Dimulai dari pembiasaan akhlak (pembiasaan bertingkah laku baik). Dalam hal ini anak-anak selalalu diajarkan untuk berbicara dengan sopan kepada guru ataupun orang tua, mencium tangan guru, berdo'a sebelum masuk kelas, bersikap baik terhadap teman, sedekah dan shalat dhuha. Pembiasaan ini dilakukan untuk mengajarkan pemahaman pada anak bahwa setiap perilaku anak ada yang mengawasi. Hal ini dituturkan oleh ibu Ning selaku kepala sekolah RA Al-Ikhlash pada wawancara 23 April 2019:

“Dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak dilakukan dengan pembiasaan akhlak, pembiasaan akhlak dilakukan dengan tujuan supaya anak selalu bertingkah laku baik dalam

kehidupan sehari-hari. Seperti contoh: selalu membiasakan anak untuk berkata sopan terhadap orang tua, berdo'a sebelum masuk kelas, membiasakan anak untuk melakukan shalat dhuha, dan sedekah". Pembiasaan akhlak ini bertujuan mengajarkan anak bahwa setiap perilaku kita ada yang mengawasi yaitu Allah SWT."

- 2) Pembiasaan Ibadah dilakukan dengan membimbing anak membiasakan anak melakukan ibadah sholat dan BTQ ( Baca Tulis Al-Qur'an). RA Al-Ikhlas dalam pembiasaan ibadah dengan melakukan bimbingan praktek ibadah shalat atau shalat dhuha setiap hari jum'at pagi, sedangkan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dilakukan setiap hari kamis Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mendekatkan anak terhadap sang pencipta dan melatih anak terbiasa melakukan ibadah shalat dan mengaji ketika berada di rumah. Bapak Jalil menuturkan bahwa:

"Pembiasaan shalat dhuha atau praktek ibadah shalat dilakukan bertujuan untuk

melatih anak agar paham gerakan-gerakan shalat dan nantinya bisa dipraktikkan di rumah, sehingga lambat laun anak akan terbiasa melakukan ibadah di rumah. Pembiasaan shalat dhuha dilakukan untuk mengenalkan anak untuk mendekatkan diri terhadap sang pencipta. Sedangkan kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) diberikan supaya anak bisa lancar membaca Al-Qur'an huruf perhuruf dan juga bisa menuliskannya".

Hal senada juga dituturkan oleh ibu yuyun selaku wali murid siswa RA Al-Ikhlas bahwa:

"Alhamdulillah anak saya ketika berada di rumah rajin ke masjid malah mbak, kadang ikut shalat ketika saya melakukan ibadah shalat. Dulu pas belum saya sekolahkan disini, anak saya belum terbiasa ke masjid, tapi setelah disekolahkan disini malah terbiasa ke masjid". (wawancara 22 April 2019)".

Ibu ana selaku wali murid juga menambahkan bahwa:

"Anak saya setelah sekolah disini sekarang sudah bisa membaca Al-Qur'an sedikit-sedikit, meskipun beberapa ayat, sebagai orang tua saya merasa senang anak saya bisa membaca beberapa surah Al-Qur'an".

- 3) Pembiasaan Keimanan yang diberikan di RA Al-Ikhlas dengan melakukan mengajak anak untuk berkeliling lingkungan sekitar tempat tinggal. Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali, tujuan dari kegiatan ini yaitu memperkenalkan anak terhadap keagungan Tuhan. Misal mengunjungi tempat-tempat ibadah yang ada di sekitar sekolah, mengenalkan anak terhadap segala ciptaan Tuhan, seperti : hewan, tumbuhan, gunung, langit dan lain-lain.

b. Metode keteladanan

Metode keteladanan yang diberikan di RA Al-Ikhlas dengan memusatkan guru sebagai figur pendidik harus selalu mencontohkan perilaku baik terhadap siswa. Kegiatan keteladanan ini diberikan setiap hari melalui kegiatan mencontohkan anak untuk selalu berlaku lemah lembut ketika sedang mengajar, selalu berkata sopan terhadap sesama guru, dan mengajarkan anak untuk selalu ber do'a setiap memulai dan melakukan kegiatan. (wawancara

dengan ibu Ning selaku kepala sekolah RA Al-Ikhlas pada 22 April 2019).

c. Metode Bercerita atau kisah

Metode bercerita atau kisah yang diberikan di RA Al-Ikhlas masuk dalam bimbingan kegiatan mingguan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at pukul 09.00 sampai pukul 09.30. Kegiatan ini biasa dilakukan di kelas ataupun dilakukan di masjid dekat sekolah. Metode bercerita dimulai dengan mengatur siswa agar membentuk lingkaran, kemudian guru agama atau pembimbing menempatkan di tengah-tengah anak dan mulai menceritakan cerita bertema cerita Islami, Misal bercerita tentang sirah-sirah Nabi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan anak terhadap tokoh-tokoh agung yang memperjuangkan agama Islam pada zaman dahulu, dengan bercerita melalui tokoh-tokoh agung tersebut anak akan bisa mencontoh sifat-sifat para nabi dan bisa dijadikan teladan bagi anak. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Jalil selaku guru agama pada wawancara 23 April 2019:

“Ketika melakukan kegiatan cerita, saya sebagai guru agama akan mengangkat kisah-kisah Nabi,

karna dengan menceritakan kisah-kisah Nabi, anak bisa mencontoh perilaku-perilaku nabi sehingga bisa dijadikan teladan anak dalam berperilaku masa dewasanya kelak”.

Kegiatan bercerita dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak didik tidak lepas dari keterampilan guru pembimbing dalam menyampaikan cerita agar mudah diterima anak-anak.

## **2. Media Bimbingan**

Media yang digunakan di RA Al-Ikhlas untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu: Buku cerita Islami, Juz Amma, tulisan-tulisan huruf hijaizah, poster-poster gerakan shalat, dan tulisan do'a-do'a harian. Media pendukung proses bimbingan bimbingan keagamaan di RA Al-Ikhlas juga dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah tersedia antara lain: ruang kelas dan Masjid.

## **3. Materi bimbingan**

Materi adalah bahan yang digunakan oleh guru pembimbing dalam melakukan proses bimbingan keagamaan. Untuk melakukan bimbingan harus adanya materi yang

disampaikan kepada anak-anak yang bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual anak, materi Aqidah, ibadah dan akhlak. Penyampaian materi yang diberikan di RA Al-Ikhlas dilakukan melalui kegiatan praktek langsung disekolah. Hal ini disampaikan oleh bapak Jalil sebagai berikut:

“Materi aqidah disampaikan biasanya dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan, seperti halnya menyanyi lagu-lagu Islami yang mengandung aqidah, semisal “Rukun Iman”, kemudian setelah menyanyikan lagu tersebut saya mengajukan pertanyaan kepada anak semisal “sebutkan rukun Iman yang kamu ketahui apa saja?”. Sedangkan materi berkaitan dengan aqidah biasanya menceritakan kekuasaan Allah, kemudian mengajukan pertanyaan kepada anak “siapa yang menciptakan langit, gunung, dan bumi?”. Tujuan dari kegiatan menyanyi lagu-lagu Islami tersebut, anak dengan mudah menerima materi-materi yang diberikan, kemudian lambat laun anak akan paham tentang keimanan dan ketahuidan, meskipun tidak semua anak paham terhadap materi tersebut”. (wawancara 23 April)”.

Ibu bibah selaku wali kelas A juga menambahkan bahwa:

“ketika sebelum melakukan shalat dhuha, biasanya anak dibimbing terlebih dahulu bagaimana berwudhu secara baik dan benar, kemudian anak



juga dibimbing melakukan gerakan-gerakan shalat yang baik dan benar, dengan begitu secara tidak langsung anak mendapatkan materi-materi tentang bagaimana ibadah yang baik dan benar terhadap Tuhan. Terkait materi tentang akhlak biasanya dicontohkan dengan bagaimana akhlak hormat terhadap guru ketika berada disekolahkan, semisal “mengucapkan salam ketika bertemu bapak atau ibu guru dijalan atau mencium tangan bapak dan ibu ketika berangkat sekolah, kegiatan tersebut dilakukan dengan membiasakan anak untuk berperilaku tersebut ketika berada di sekolah maupun dirumah. Tujuan dari kegiatan tersebut supaya anak paham bahwa segala kegiatan kita dicatat dan diawasi oleh Allah, dengan begitu anak akan mempunyai rasa takut terhadap Sang Maha Kuasa”.

Pemberian materi pengembangan kecerdasan spiritual tidak hanya bertumpu dengan guru sebagai kunci pembelajaran , namun pemilihan media kegiatan pembelajaran yang menyenangkan merupakan bagian penting untuk anak didik merasa senang dan dapat menerima materi bimbingan yang diberikan oleh gurunya. Hal ini dituturkan oleh Ibu Ning selaku kepala sekolah RA Al-Ikhlas pada wawancara 22 April 2019:

“Media dalam bimbingan dalam mengembangkan kecerdasan sspiritual anak biasanya dengan

gambar-gambar, menyanyi, cerita yang diajarkan guru di sekolah. Inti dalam media bimbingan untuk anak RA agar anak senang dan terbiasa dengan sesuatu yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam”.

Keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual yang dimiliki anak di RA Al-Ikhlas tidak lepas dari guru yang didukung oleh lingkungan keluarga, dan masyarakat. Hal ini sesuai penuturan ibu Ning selaku kepala sekolah RA Al-Ikhlas pada wawancara 22 April 2018:

“Guru didalam memang merupakan inti pembelajaran , namun guru tetap harus mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga, teman dan lingkungan masyarakat. Sehingga pengajaran dan bimbingan yang diberikan di sekolah akan menjadikan anak terbiasa melakukannya di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.”

#### **4. Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan**

Evaluasi dilakukan setiap selesai pemberian bimbingan berlangsung melalui tanya jawab langsung yang diberikan guru pembimbing terhadap anak didik dan buku penghubung yang diberikan guru kepada orang tua setiap beberapa bulan sekali. Aspek yang menjadi penilaian bimbingan keagamaan dalam

mengembangkan kecerdasan spiritual anak ditandai dengan indikator sebagai berikut:

**Tabel**

**Indikator penilaian anak mempunyai kecerdasan spiritual  
Setelah mendapatkan bimbingan keagamaan**

	Indikator Kecerdasan spiritual	YA	TIDAK
1	Anak dapat mengetahui keberadaan sang pencipta dan yang menciptakan dirinya	✓	
2	Anak dapat menyebutkan apa saja makhluk hidup yang diciptakan Allah	✓	
3	Anak rajin beribadah tanpa disuruh		✓
4	Anak senang melakukan perbuatan baik	✓	
5	Anak ikut kegiatan mengunjungi teman yang sakit	✓	
6	Anak bersikap jujur	✓	
7	Anak mudah mengucapkan terima kasih	✓	
8	Anak mudah memaafkan orang lain	✓	
9	Anak mau menolong teman atau orang lain	✓	
10	Anak mau berteman dengan siapa saja	✓	
11	Anak mudah menepati janji		✓
12	Anak mampu menjadi teladan yang baik	✓	

(Sumber: Data Dokumentasi RA Al-Ikhlâs Mlaten Mijen-Demak)

Tabel data di atas merupakan tolak ukur penilaian yang digunakan guru kelas atau pembimbing setelah melakukan proses bimbingan, untuk mengetahui apakah anak telah berkembang kecerdasan spiritualnya atau masih perlu bimbingan lebih lanjut. Hal tersebut di tuturkan oleh bapak Jalil selaku guru bimbingan agama RA Al-Ikhlâs bahwa:

“Penilaian tersebut sengaja saya buat untuk mengetahui apakah anak setelah di lakukan bimbingan keagamaan mengalami peningkatan kecerdasan spiritul atau masih perlu bimbingan lebih lanjut. Indikator penilaian tersebut di peroleh dari pengamatan yang dilakukan kerja sama antara guru kelas dan guru pembimbing agama. Jika dari hasil pengamatan sebagian besar menunjukan ceklis “YA” maka anak telah memiliki kecerdasan spiritiul yang optimal, namun jika sebagian besar menunjukan ceklis “TIDAK” berarti anak belum berkembang kecerdasan spiritulnya, sehingga kita harus sabar dalam melakukan bimbingan lebih lanjut”.

Hal tersebut juga di tuturkan oleh ibu Bibah selaku guru kelas mengatakan bahwa:

“Setelah dilakukan adanya bimbingan melalui keteladanan akhlak yang dicontohkan oleh guru-guru

di sekolah, karna saya sebagai guru harus selalu mencontohkan perbuatan baik, semisal : dulu ada beberapa anak yang tidak mau meminjamkan barang-barang miliknya keteman sebangkonya,tapi lambat laun ketika guru-guru disini terus mengajarnya dia mulai paham bahwa perbuatan baik akan selalu disayang Allah,, dengan begitu anak mulai senang melakukan perbuatan baik di sekolah maupun di rumahnya”.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan spiritual Anak**

Mengenai faktor pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas, ibu ning selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Saya selaku kepala sekolah dan guru-guru di sekolah ini mendukung penuh terkait pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di sekolah ini mbak, pertama saya lihat dari guru pembimbing agamanya yaitu bapak Jalil memiliki semangat mengajar yang tinggi, sabar, mampu mengendalikan

diri, dan ikhlas dalam menjalankan tugasnya, apalagi membimbing anak-anak seusia anak RA , karena jika mereka tidak ikhlas dalam melakukan bimbingan pati dalam membimbinng tidak akan maksimal. Kemudian kedua dilihat dari fasilitas yang tersedia, seperti media-media pembelajaran yang telah disediakan di sekolah dan juga sekolah ruang aula yang tersedia disekolah bisa digunakan untuk tempat bimbingan semisal praktek sholat, masjid yang dekat dengan sekolahan juga memudahkan kita sebagai guru untuk melakukan bimbingan shalat dhuha. Kemudian faktor selanjutnya dilihat dari anak-anaknya itu sangat antusias sekali, mereka mempunyai respon positif terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diterapkan disekolah. Faktor terakhir itu adanya kerjasama yang dilakukan antara guru kelas dan guru pembimbing dalam melakukan bimbingan terhadap anak, tanpa adanya kerja sama yang baik bimbingan tidak akan berjalan dengan lancar. Selain itu juga dilakukan kerjasama dengan orang tua siswa juga berperan penting mbak, melalui buku penghubung yang diberikan oleh sekolah kepada orang tua siswa, orang tua siswa bisa mengetahui perkembangan anak dan melakukan pengawasan terhadap anak ketika berada di sekolah”. (Wawancara 22 April 2019).

Proses bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dikatakan berhasil apabila anak mampu mengamalkan kegiatan-kegiatan bimbingan yang di berikan di sekoalah dalam kegiatan sehari-hari. Dilihat dari akhlak anak

mampu berkata santun dan hormat terhadap orang tua maupun guru. Dilihat dari materi ibadah, anak mulai terbiasa rajin melakukan ibadah, anak mulai mampu membaca dan menulis ayat Al-Qur'an, anak rajin ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah maupun dilingkungan. Dilihat dari materi akidah anak mampu mengetahui menyebutkan rukun Islam, maupun rukun iman, mampu menyebutkan segala ciptaan Allah dan lain-lain. Hal ini juga dituturkan oleh ibu Siti dan Ibu yuyun selaku wali murid mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah anak saya setelah sekolah disini sudah mulai ikut shalat ketika saya shalat, mulai bisa membaca iqro', mulai bisa menulis huruf-huruf Al-qur'an, mampu hafalan beberapa do'a harian, selaku orang tua kadang saya merasa malu mbak, kenapa anak saya jauh lebih pandai ketimbang saya”

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu sholehan selaku wali murid RA Al-Ikhlas mengatakan bahwa:

“Saya merasa senang mbak sekarang, anak saya sekarang tidak suka berbohong lagi, dulu sebelum saya sekolahkan di RA, dia sering berbohong ikut teman-temannya, tapi semenjak sekolah di sini, mulai bisa menepati janji. Semisal

ketika saya bilang ke anak saya “tidak boleh jajan sembarangan” sekarang dia nurut mbak, sudah tidak jajan sembarangan.

Mengenai faktor penghambat pelaksanaan proses bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu di sebabkan oleh kurang tegasnya orang tua dan kurangnya pengawasan yang dilakukan orang tua ketika anak berada di di rumah. Hal ini diungkapkan oleh ibu rohmah selaku wali murid mengatakan:

“Anak saya titipkan dengan neneknya mbak, saya sibuk bekerja, sehingga tidak ada waktu untuk mengawasi anak ketika berada di rumah, semua saya serahkan kepada neneknya saja, sehingga saya tidak tau perkembangan anak saya sudah sejauh mana”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu yuyun selaku wali murid RA Al-Ikhlas mengatakan bahwa:

“Saya selaku orang tua tidak mau terlalu tegas terhadap anak mbak, namanya juga anak-anak ya kadang ada yang nurut, kadang ya susah diatur, kalau di kerasin kadang malah nangis”.

Mengenai faktor penghambat juga disebabkan dari anaknya tersendiri dalam hal ini yang dimaksud siswa. Hal ini dituturkan oleh bapak Jalil selaku guru pembimbing agama mengatakan:



“ Anak ketika melakukan kegiatan bimbingan semisal shalat dhuha, terdapat beberapa anak yang tidak mau ikut kegiatan tersebut, dikareana tidak ada orang tuanya yang menunggi disekolah. Kemudian ketika melakukan kegiatan bimbingan BTQ (Baca Tulis al-qur'an ) terdapat beberapa gojek sendiri dengan temannya dan tidak mau mengikuti kegiatan tersebut”. (wawancara 23 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di RA Al-Ikhlas Mlaten, faktor pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan anak di RA Al-Ikhlas adalah kepala sekolah memberikan kepercayaan penuh kepada guru pembimbing agama, karena guru pembimbing memiliki semangat juang yang tinggi, sabar, mampu mengendalikan diri dan ikhlas dalam menjalankan tugas. Selain itu juga adanya kerjasama yang baik antara guru pembimbing dan guru kelas dalam proses pemberian bimbingan, sehingga bimbingan berjalan dengan maksimal. Untuk fasilitas bimbingan juga mendukung, hal ini terbukti dengan adanya ruang aula dan masjid sebagai tempat melakukan proses bimbingan. Untuk faktor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan disebabkan oleh anak (dalam hal ini siswa) , bebrapa anak ada yang kurang bersemangat ketika melakukan bimbingan shalat dhuha dan terdapat beberapa wali murid yang kurannng melakukan pengawasan terhadap anak ketika berada di rumah.

**BAB IV**  
**ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN**  
**DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN**  
**SPIRITUAL ANAK**  
**DI RA AL-IKHLAS MLATEN MIJEN – DEMAK**

**A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak**

Kecerdasan spiritual dianggap sebagai salah satu modal awal seseorang dalam menuju kesuksesan hidup. Hal tersebut dijelaskan oleh Kurniasih bahwa spiritual yang cerdas akan mampu menggerakkan kecerdasan-kecerdasan lain secara sendiri-sendiri maupun bersamaan dalam diri seseorang (Kurniasih, 2010: 34). Seseorang memiliki kecerdasan spiritual akan menyadari bahwa setiap perbuatan yang dilakukannya tidak semata-mata untuk kepentingan sendiri, melainkan lebih fokus pada kepentingan orang banyak dengan dasar kesetaraan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan (Sukidi, 2002: 84). Uraian tersebut diketahui bahwa bila seseorang ingin memahami tujuan hidupnya dengan baik harus memiliki kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual orang dewasa dengan anak memiliki perbedaan yang signifikan. Kurniasih (2010: 47) menjelaskan kecerdasan spiritual anak hanya sebatas kemampuan mengenal dan mencintai semua ciptaan Tuhan, sedangkan kecerdasan spiritual orang dewasa lebih pada kebutuhan hidupnya, artinya seseorang beribadah sadar hal itu memang sebuah kebutuhan untuknya. Kecerdasan spiritual yang dikembangkan di RA Al-Ikhlas mlaten dikonsepsikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan yang disesuaikan dengan ajaran agama pada usia 4-6 tahun.

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan, memiliki peranan penting dalam mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimiliki anak. Anak pada masa usia dini yaitu usia 2-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak. Apabila pada masa tersebut anak diberikan stimulasi yang tepat, akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak dikemudian hari. Dalam hal ini pendidikan anak usia dini paling tidak mengemban fungsi melejitkan seluruh potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar, salah satunya kecerdasan spiritual.

Pengenalan dan pemahaman kecerdasan spiritual anak sejak dini bagi pendidik sangatlah penting. Mengingat merekalah peletak pondasi pertama pada pemahaman dan penerapan sikap religi pada anak didiknya guna meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Dengan mengenali dan memahami serta meningkatkan kecerdasan spiritual anak sejak dini diharapkan para pendidik dan pembimbing dapat memberikan bantuan dan perlakuan yang dapat menstimulasi potensi kecerdasan anak yang memang sudah melekat dalam dirinya sejak ia berada di dunia ini (Rifda, 2014:102).

Menurut pandangan kepala sekolah RA Al-Ikhlas, anak adalah anugerah dari Allah SWT yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sebagai seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar, selain mencerdaskan kemampuan intelektual anak kita juga dituntut mendidik rohani yang dimiliki anak, karena kecerdasan rohani sangat penting diajarkan kepada anak saat mereka masih usia dini, karena anak pada masa ini anak sedang melalui tahap meniru, jadi melalui penanaman aqidah harus dilakukan sejak kecil, dengan tujuan ketika anak memasuki usia remaja tidak terjerumus hal-hal negatif.

(wawancara dengan bu Ning selaku kepala RA Al-Ikhlas pada 22 April 2019).

Proses pendidikan dan pengajaran agama dapat dikatakan sebagai “Bimbingan”. Nabi Muhammad Saw menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (guidance) dalam pandangan psikologi (Hikmawati, 2014: 124). Kebutuhan akan bimbingan keagamaan dilakukan sebagai upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak sejak kecil dan sebagai upaya pencegahan terhadap penyakit di masyarakat dalam hal ini adalah kemerosotan moral. Kemerosotan moral membuktikan bahwa pembentukan akhlak seseorang erat kaitannya dengan emosi, sementara kecerdasan emosi tidak berarti tanpa ditompangi kecerdasan spiritual (Kurniasih:2010).

Bimbingan keagamaan anak merupakan proses jalannya suatu usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam bidang pemahaman keagamaan bagi anak (Jalaluddin, 2003: 35). Pengembangan bimbingan keagamaan anak dalam hal ini

peserta didik seharusnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari tujuan pembelajaran yang diberikan di sekolah, karena bimbingan keagamaan sama halnya dengan aspek lainnya sehingga perlu dikembangkan sedini mungkin sejak anak dilahirkan.

Pemahaman keagamaan yang diberikan kepada anak berupa ajaran agama yang diberikan oleh guru di kelas maupun guru pembimbing saat proses belajar mengajar maupun memberikan teladan dan pembiasaan yang baik bagi anak dapat dikatakan sebagai bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan pada anak sangatlah penting, karena anak merupakan generasi penerus agama dan bangsa, yang akan meneruskan cita-cita para pendahulu. Pengalaman keagamaan pada masa anak-anak akan teringat sepanjang masa , karena jiwa anak yang masih polos jika diisi dengan ajaran agama maka akan teringat secara terus-menerus dalam hatinya (Daradjat, 2005: 129).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terkait pelaksanaan bimbingan keagamaan sebagai upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Jalaludin

Rahmat dalam Kurniasih (2010:44) yaitu kiat upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak:

1. Menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi anak

Anak adalah peniru ulang, apapun yang dilihat dan didengar anak dari orang tuannya dengan sendirinya anak akan dengan mudah menirukan, maka dari itu sifat dan karakteristik yang baik akan menolong anak untuk bisa memahami segala sesuatu dengan baik (Kurniasih: 2010:45). Terkait dengan menjadi contoh suri tauladan yang baik, termasuk dalam metode bimbingan keagamaan yang diterapkan di RA Al-Ikhlas yaitu metode keteladanan. Kegiatan keteladanan ini diberikan setiap hari melalui kegiatan mencontohkan anak untuk selalu berlaku lemah lembut ketika sedang mengajar, selalu berkata sopan terhadap sesama guru, dan mengajarkan anak untuk selalu ber do'a setiap memulai dan melakukan kegiatan. Metode keteladanan juga bisa dicontohkan melalui

keikutsertaan guru dalam kegiatan ibadah sholat dhuha yang dilakukan setiap hari jum'at pagi di sekolah. (wawancara dengan ibu Ning selaku kepala sekolah RA Al-Ikhlas pada 22 April 2019).

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang berpengaruh dalam membentuk keberagamaan anak. Anak memiliki sifat yang cenderung mencontoh atau meniru terhadap orang yang disenangi atau dikagumi. Orang yang dikagumi menurut pandangan anak adalah orang yang agung yang patut ditiru dan diteladani. Anak pada umumnya akan meniru seluruh sikap, perbuatan dan perilaku orang tua atau gurunya. Sehingga orang tua atau guru harus benar-benar menjadi teladan yang baik (Mansur: 2005: 286).

Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini adalah pembimbing maupun guru harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya. Artinya segala tingkah



laku dan perbuatan pembimbing merupakan teladan yang baik bagi anak. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada nasihat. Jika perilaku pembimbing atau guru berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihatnya, niscaya kegiatan bimbingan itu gagal. Keteladanan merupakan salah satu cara bimbingan yang efektif, karena dengan keteladanan ini akan dapat langsung melihat apa yang dapat diperbuat oleh pembimbing (Ulwan,1992:9).

2. Membaca kitab suci bersama-sama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan

Kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas dengan bimbingan BTQ (Baca dan Tulis Al-Qur'an). Bimbingan BTQ (Baca dan Tulis Al-Qur'an) masuk dalam kegiatan mingguan dilakukan setiap hari kamis yaitu bimbingan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dilaksanakan pukul 07.30 sampai 08.00, kemudian dilanjutkan menulis ayat-ayat Al-

Qur'an dilaksanakan pukul 08.00-08.30. melalui bimbingan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) peran guru tidak hanya membaca saja, akan tetapi guru juga memberikan bimbingan cara membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan panjang pendeknya serta makhraj bacaan tersebut. Bila tidak dibenarkan maka anak selamannya dalam kesalahan, oleh karena itu guru perlu memperhatikan secara seksama bacaan siswa dan membenarkan bacaan yang masih salah. (wawancara dengan Bu bibah, selaku guru kelas pada 23 april 2019).

Berdasarkan temuan data dilapangan menurut Syantut (2009:97) anak yang sering mendengar ayat-ayat suci Al-qur'an atau do'a dan dzikir yang dibacakan oleh orang tua ataupun guru secara berulang-ulang, secara otomatis akan menambah bekal Ruhaniyahnya anak. Daradjat (2010:63) Daradjat (2010:63) mengatakan Nilai-nilai keagamaan dapat diberikan kepada anak melalui latihan-latihan

keagamaan pada anak. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti shalat, do'a, membaca Al-Qur'an atau menghafal surat-surat, shalat berjamaah di sekolah dan di masjid harus dibisakan sejak kecil, sehingga lambat laun akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Hal tersebut juga dilakukan di RA Al-Ikhlas dalam bentuk bimbingan keagamaan dalam kegiatan harian melalui metode pembiasaan yang dilakukan di sekolah, Misalnya pembiasaan membaca Asmaul Husna, berdo'a setiap mulai dan mengakhiri pelajaran dan hafalan surah-surah pendek ketika waktu istirahat sekolah.

3. Menceritakan kisah-kisah agung

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual di RA Al-Ikhlas salah satunya yaitu melalui metode bercerita. Metode bercerita merupakan kegiatan bimbingan yang masuk dalam kegiatan mingguan, yaitu setiap hari jum'at setelah ibadah shalat dhuha. Metode ini

dianggap cocok untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini, karena pada usia ini anak cenderung suka mendengarkan hal-hal baru dan guru lebih mudah menyampaikan dengan menggunakan cerita. Azzet (2010:73) mengungkapkan Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yaitu kisah dari orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, semisal cerita sejarah nabi.

Metode bercerita Pelaksanaan keagamaan bagi anak usia dini yaitu salah satunya dengan menggunakan pendekatan perkembangan yaitu bimbingan yang bersifat edukatif. Menurut Kartadinata dalam Rifda (2014: 101) proses pelaksanaan bimbingan dilaksanakan dalam nuansa yang menyenangkan. Metode cerita atau kisah merupakan metode bimbingan yang dianggap menyenangkan dan sangat efektif untuk anak. Cerita dapat mengubah antara pengalaman

anak dan pengalaman orang lain, serta memperkenalkan pengalaman baru kepada anak (Ulwan,1992:1). Ketika menyampaikan materi sebuah cerita anak-anak akan mudah sekali untuk menyerap nilai-nilai yang ada didalamnya dan bisa mengambil *ibrah* dari cerita tersebut.

4. Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan, demikian kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah . Keduanya bersinggungan erat dengan jiwaatau batin seseorang. Apabila batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk melibatkan anak dalam beribadah (Azzet, 2010:57).

Terkait pelaksanaan bimbingan keagamaan yang di berikan di RA Al-Ikhlas

dengan melibatkan anak dalam ibadah diberikan melalui Pembiasaan shalat dhuha atau praktek ibadah shalat dilakukan setiap seminggu sekali yaitu dilakukan pada hari jum'at. Ibadah shalat dhuha dilakukan bertujuan untuk melatih anak agar paham gerakan-gerakan shalat dan nantinya bisa dipraktikkan di rumah, sehingga lambat laun anak akan terbiasa melakukan ibadah di rumah. Pembiasaan shalat dhuha dilakukan untuk mengenalkan anak untuk mendekatkan diri terhadap sang pencipta.

Daradjat (2010:63) mengatakan Nilai-nilai keagamaan dapat diberikan kepada anak melalui latihan-latihan keagamaan pada anak. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah. Kegiatan bimbingan ibadah shalat dhuha yang dilakukan di sekolah sebagai upaya sekolah melaksanakan tujuan dari bimbingan keagamaan itu sendiri yaitu membantu individu dalam hal ini anak memelihara situasi dan kondisi kehidupan

keagamaan dalam diri anak yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik (Faqih, 2001: 62).

Pembiasaan kegiatan ibadah, yaitu pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah dalam Islam, seperti shalat yang dilakukan secara bersamaan di masjid sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca basmalah dan hamdalah saat memulai dan menyudahi pelajaran dalam kelas, membaca *Asmaul husna* bersama-sama pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai termasuk kegiatan melibatkan anak dalam beribadah, sehingga jika dilakukan secara terus menerus akan meningkatkan kecerdasan rohaniyah yang telah dimiliki anak sejak dulu. Kurniasih (2010:27) menjelaskan salah satu ciri anak yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu rajin dalam menjalankan ibadahnya.

5. Membawa anak untuk menikmati keindahan alam

Guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini dengan cara karya wisata/ *outing class*, metode ini cocok untuk anak-anak karena mereka tidak hanya bisa belajar di dalam kelas saja, tetapi proses bimbingan pun bisa di berikan di luar kelas. Metode karya wisata dapat menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu. Hal ini dimungkin kan karna anak akan melihat secara langsung dalam bentuk nyata dan asli. Berdasarkan persepsinya dapat mendorong tumbuhnya minat terhadap sesuatu untuk mengetahui lebih lanjut.apalagi dilihat dari masa perkembangan anak usia pra sekolah memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru baginya.

Berdasarkan fakta data dilapangan tersebut Kurniasih (2010: 47) menyarankan orang tua atau guru salah satu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak



dengan membawa anak untuk menikmati keindahan alam atau membawa anak ketempat yang baru baginya. Menikmati keindahan alam adalah salah satu sarana untuk mengenalkan benda, warna, dan seni kepada anak, dan juga tidak kalah penting memperkenalkan kebesaran Tuhan akan keindahan ciptaannya. Karna makna dari kecerdasan spiritual itu sendiri merupakan kemampuan anak untuk mengenal dan mencitai ciptaan Tuhan. Kemampuan tersebut dapat dirangsang melalui pengenalan terhadap lingkungan. Hal tersebut juga dilakukan di Lembaga pendidikan RA Al-Ikhlas Mlaten, kegiatan pengenalan lingkungan masuk dalam kegiatan bulanan, dimana anak di bawa untuk menikmati keindahan alam sekitar sekolah sebagai pengenalan anak terhadap segala ciptaan Tuhan. (wawancara dengan ibu Ning selaku kepala sekolah RA Al-Ikhlas pada 22 april 2019).

Pelaksanaan bimbingan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas dibalik semua kekurangannya, tentu masih bisa dikatakan baik, karena anak dalam hal ini peserta didik memiliki perbedaan pengetahuan setelah mendapatkan bimbingan. Setelah mereka mendapatkan bimbingan keagamaan, anak sedikit demi sedikit mulai paham tentang konsep ketuhanan, seperti anak mulai paham siapa yang menciptakan makhluk hidup dan alam semesta, anak mulai sering melakukan perbuatan baik, anak mulai ikut kegiatan mengunjungi teman yang sakit, anak mulai mudah memaafkan kesalahan orang lain, anak mulai berteman dengan siapa saja, mulai paham gerakan-gerakan dalam ibadah shalat, mulai paham rukun Islam dan Iman, mulai paham bagaimana cara berwudhu yang baik dan benar, mulai bisa membaca Iqro', mulai memahami akhlak yang baik dan buruk.

Evaluasi bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak dilakukan setelah bimbingan dilakukan. Aspek yang menjadi unsur penilaian adalah rajin mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, paham BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), hafal beberapa surah pendek dalam Al-Qur'an, hafal Asmaul Husna, hafal

do'a-do'a harian, rajin infaq dan shodaqoh, senang melakukan perbuatan baik dan mau bersikap jujur. Seperti penuturan guru pembimbing maupun guru kelas bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anak berkembang spiritualnya (wawancara dengan bapak Jalil, 22 April 2019).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak dengan metode, waktu, personil, sasaran dan cara yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan program yang sudah ditentukan.

## **B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak**

Sebuah lembaga pendidikan dalam hal ini yaitu RA Al-Ikhlas Mlaten dituntut untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan sesuai dengan visi, misi dan tujuan suatu lembaga pendidikan, maka dari itu sangat diperlukan adanya sebuah bimbingan keagamaan yang efektif dan efisien dengan pelaksanaan dari bimbingan keagamaan

dalam membentuk kecerdasan spiritual anak yang telah dirancang dan ditetapkan bersama. Dalam pengamatan penulis ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak.

### **1. Faktor pendukung**

Demi tercapainya tujuan bimbingan Keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten tentunya membutuhkan suatu dukungan dari semua pihak baik dari guru bimbingan agama, siswa, fasilitas sarana dan prasarana, maupun faktor lainnya. Berdasarkan keterangan dari beberapa informan, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak , diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Pembimbing atau guru**

Profesionalisme pembimbing merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan bimbingan keagamaan agar mampu mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimiliki anak di RA Al-

Ikhlas. Hal ini yang mendukung dari sisi pembimbing adalah kreativitas mereka dalam mengembangkan materi dan metode dalam memberikan bimbingan kepada anak khususnya anak usia RA.

Karakteristik pembimbing lebih cenderung menunjukkan keceriaan, kerjasama, dan keterlibatan secara total dengan kegiatan anak. Pembimbing dalam hal ini guru harus mampu menjalin komunikasi aktif dalam dari dasar hati, sehingga anak mampu menerima dan merasakannya. Dalam kondisi demikian mudah bagi pembimbing untuk mengarahkan dan membimbing anak untuk mengembangkan potensinya secara positif. (Elisa, 2013:53). Sedangkan menurut Arifin (2001:65) karakteristik pembimbing dalam melakukan bimbingan harus memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengetahui syari'at Islam dalam hal ini penguasaan materi yang diberikan ketika melakukan bimbingan dan mempunyai metode atau teknik dalam melakukan bimbingan keagamaan.

Setelah melakukan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik pembimbing dalam hal ini seorang guru di RA Al-Ikhlas Mlaten mempunyai sifat semangat, ikhlas, sabar dalam melakukan bimbingan dan dalam memberikan memberikan metode dan materi bimbingan di sesuaikan dengan perkembangan anak usia RA seperti metode yang bersifat edukatif terhadap anak.

b. Anak (siswa)

Anak dalam hal ini yang dimaksud siswa bisa mendukung proses bimbingan apabila anak memiliki semangat, rasa percaya diri, rasa ingin tahu, ingin mendapatkan pengalaman baru, berani mengambil resiko, sehingga memudahkan pembimbing dalam hal ini seorang guru mudah melatih perilaku anak ketika mengikuti bimbingan. Hal ini di juga ditunjukkan oleh dengan antusiasnya siswa RA Al-Ikhlas ketika mengikuti bimbingan yang diberikan guru pembimbing atau guru kelas ketika mengikuti proses bimbingan atau ketika proses belajar mengajar.

c. Orang tua

Oran tua yang memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk mengembangkan bakat, mendukung program sekolah serta bekerjasama dengan sekolah juga merupakan pendukung keberhasilan bimbingan keagamaan terhadap anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Karena perkembangan anak tidak cukup ditanam di sekolah saja, tetapi di rumah juga harus dikembangkan dengan bimbingan yang diberikan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian di RA Al-Ikhlas menunjukkan adanya kerjasama antara orang tua dan guru dilakukan melalui adanya buku penghubung yang di berikan guru terhadap orang tua. Tujuan buku penghubung tersebut supaya orang tua juga melakukan pengawasan terhadap anak ketika anak berada di luar sekolahan.

d. Sarana Prasarana

Sarana prasarana termasuk media pembelajaran yang cukup memadai dan sangat mendukung proses bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten. Tidak perlu barang yang bagus dan mahal, akan tetapi yang terpenting bisa menunjang proses bimbingan dan siswa mudah dalam memahami materi yang disampaikan dan bisa di praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan iklim kerja yang kondusif ini akan mempengaruhi setiap warga sekolah terutama guru untuk lebih mengaktualisasikan ide, kreatifitas, inovasi, kerjasama dan kompetensi yang sehat dalam mengupayakan pencapaian tujuan sekolah yang telah diciptakan (Ardika, 2010: 1643)

Sarana dan prasarana di RA Al-Ikhlas berdasarkan hasil penelitian mempunyai media pembelajaran yang cukup efektif yang disediakan oleh sekolah. Seperti halnya ruang



serba guna yang dimiliki sekolah dan masjid yang dekat dengan sekolah memudahkan guru ketika melakukan bimbingan dalam kelas maupun luar kelas.

## 2. Faktor penghambat

Selain adanya faktor pendukung, pasti juga ada faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Gangguan-gangguan itu datang tidak hanya dari pihak guru bimbingan saja, tetapi bisa juga dari siswa itu sendiri, bahkan dari orang tua. Adapun faktor penghambat antara lain:

### a. Pembimbing

Faktor penghambat terkait dengan pembimbing adalah guru pembimbing tidak mempunyai lulusan akademik yang sesuai, hal ini ditunjukkan pembimbing hanya memiliki lulusan SMA. Hal ini dapat menyebabkan pembimbing tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal.

Sehingga mereka masih perlu banyak mengikuti pelatihan-pelatihan yang bisa mendukung pelaksanaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Padahal untuk menjadi seorang pembimbing diperlukan kompetensi profesional yang mencakup setidaknya kompetensi akademik, kompetensi pribadi, dan jaringan sosial (Faizah, 2014:204).

b. Anak (siswa)

Berdasarkan data penelitian beberapa informan, faktor penghambat kegiatan bimbingan juga berasal dari anak (dalam hal ini siswa) kurangnya motivasi dari anak ketika mengikuti bimbingan juga menjadi salah satu penghambat anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Hal tersebut dituturkan oleh guru pembimbing bahwa terdapat beberapa anak kurang bersemangat ketika mengikuti bimbingan shalat dhuha, praktek ibadah shalat, kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-

Qur'an) maupun hafalan surah-surah pendek .Hal tersebut dikarenakan latar belakang, tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

c. Orang tua

Faktor penghambat dari orang tua adalah latar belakang pendidikan, kesibukan aktifitas keseharian, ekonomi dan pola pikir orang tua yang berbeda dari tiap orang tua, sehingga tingkat kecerdasan tiap anak juga berbed-beda. Kerjasama dengan orang tua pun masih menjadi kendala guru di sekolah, dalam pencapaian keberhasilan kecerdasan siswa. Kebanyakan orang tua, menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada guru yang mengajar di sekolah tanpa adanya tindak lanjut yang dilakukan orang tua di rumah, sehingga menyebabkan apa sudah dipelajari terlupa begitu saja (Fanissa, 2016:1254).

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa informan, wali murid di RA Al-Ikhlas sebagian tidak peduli terhadap perkembangan dan kecerdasan anak. Hal tersebut disebabkan latar pendidikan orang tua yang kurang dan kesibukan dalam bekerja.

d. Sarana dan prasarana

Faktor penghambat sarana dan prasarana di RA Al-Ikhlas antara lain: kurangnya jumlah ruang kelas dalam proses belajar mengajar dan kurang besarnya kapasitas aula sekolah yang kurang bisa menampung jumlah siswa yang semakin tahun semakin bertambah, Di samping itu kurangnya biaya yang dibutuhkan juga lebih banyak karena materi yang disampaikan harus banyak dan bervariasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian tentang “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen-Demak dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

1. Kondisi kecerdasan spiritual anak setelah mendapatkan bimbingan keagamaan di RA Al-Ikhlas dengan adanya bimbingan keagamaan anak dapat mengetahui keberadaan sang pencipta, anak dapat menyebutkan makhluk ciptaan Tuhan, Anak rajin beribadah tanpa disuruh, anak senang melakukan perbuatan baik, anak mudah mengucapkan terima kasih, anak mampu bersikap jujur, anak mudah menolong teman yang sakit.
2. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang dilakukan oleh lembaga pendidikan RA Al-Ikhlas yaitu dengan melalui pengaplikasian kegiatan keagamaan dalam

mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang dilakukan di sekolah meliputi:

- a. Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan siswa yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya pembiasaan membaca Asmaul Husna, berdo'a setiap mulai dan mengakhiri pelajaran dan hafalan surah-surah pendek ketika waktu istirahat sekolah.
  - b. Kegiatan mingguan, kegiatan yang dilakukan tidak dilakukan siswa secara terus menerus, kegiatan yang dilakukan siswa beberapa kali dalam seminggu. Misalnya praktek shalat dhuha, BTQ (Baca, Tulis Al-Qur'an, infaq atau sedekah dan cerita tokoh-tokoh Islami.
  - c. Kegiatan bulanan, kegiatan yang dilakukan dalam jangka tertentu, kegiatan ini biasanya dilakukan beberapa bulan sekali. Misalnya pengenalan alam dan mengadakan pertemuan dengan orang tua wali.
3. Faktor pendukung bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten adalah : 1) Terjadinya kerjasama yang baik antara guru pembimbing, guru kelas dan orang tua dalam

proses bimbingan . 2) Adanya sarana prasarana yang cukup memadai dan menunjang dalam melkukn bimbingan keagamaan. Adapun faktor penghambat bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah: 1) Guru kurang mmpu memksimalkan kemampuan yang dimiliki ketika proses bimbingan berlangsung. 2) Terdapat beberapa anak tidak mengikuti bimbingan dengan baik misalnya anak main sendiri, tidak mendengarkan yang disampaikan guru pembimbing.

## **B. Saran**

Setelah diadakan penelitian pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak, maka demi perbaikan sekolah mengenai penerapan bimbingan keagamaan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Kepada pihak sekolah agar senantiasa melakukan peningkatan dalam menerapkan bimbingan keagamaan, sehingga tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut tercapai dengan optimal.

- b. Kepada guru diharapkan dapat mengembangkan kapasitas tentang pendidikan anak, serta memahami dan menerapkan metode-metode yang lebih kreatif dan efektif dalam proses pengembangan spiritual anak.
- c. Hendaknya orang tua ikut mendukung dengan memberikan teladan yang baik kepada anak terutama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang tidak baik untuk masa dewasa kelak.

### **C. PENUTUP**

Sebagai kata terakhir dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, yang mana telah memberikan taufik , hidayah, dan rahmat-Nya serta tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini mampu



memberikan manfaat bagi penulis secara pribadi pada khususnya dan juga bagi para pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.

Ainunnaziroh, “*Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif Di RA Al-Muna Semarang*”. Semarang: UIN Walisongo, 2015

Amin, Samsu Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Astuti, Rahmani, Dkk, *Kecerdasan Spiritual*, Terj. Danar Zohar dan Ian Marshall. SQ: Spiritual intelligence The Ultimate Intelligence. Cet. Ke-9. Bandung: Mizan, 2007.

Arifin, *Pokok-pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976

Azwar, Saefuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Azzet, Ahmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010.

Aziz, Erwanti, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Pustaka Mandiri, 2003

Chaplin, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 2011

Daradjat, Zakiya, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, Bandung: SygmaSyamil Qur'an, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke-3)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Departemen pendidikan, *Kamus Besara Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Fiah, Rifda El, “*Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya*” Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2014.

Gunawan, Imam, *Metodologi dan Penelitian Kualitatif: Teori Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2012.

Hasanah, Munirotul, “*Hubungan Intensitas Mengikuti Training Emotional Spiritual Queotien (ESQ) Terhadap Etos Kerja Karyawan PT. Karya Toha Putra Semarang (Studi Analisis Bimbingan Konseling Islami)*”. Semarang: UIN Walisongo, 2008.

Hellen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005

Kurniasih, Imas, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Maunah, Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Texas, 2009.

Moleong, Lexy J, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Muhhyidin, Muhammad, *Manajemen ESQ Power*, Yogyakarta: Diva Press, 2007.

Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Rosda, 2000

Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1992.

Nasihah, Titik , *“Efektifitas Bimbingan Keagamaan Di TK Terpadu Budi Mulia Dua* Yogyakarta. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Ngermanto, Agus, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2012

Notosrijoedono, R.A.Anggraeni, *“Peran Keluarga Muslim Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual anak Usia Dini”*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 37, No.1, 2013

Prayitno dan Amti, Ema, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Rachman, Fauzi, *Islamic Parenting*, Jakarta: Erlangga, 2011.

- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Rizki Putra, 2012
- Rahmawati, Ulfah, “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri Yogyakarta*”, Jurnal Penelitian, Vol.10, No.1, 2016.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Syantut, Khalid Ahmad, *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak*, Bandung: Aygma Publishing, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Tasmara, Tato, *Kecerdasan Ruhaniyah*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2001.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2012.
- Tuwu, Alimuddin, *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press, 1993
- Tyas, Fatkhiya Cipta Ning, “*Pengaruh Bimbing Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Modern Selamat Kendal*. Semarang: UIN Walisongo, 2007.

Ulwan, Abdullah Nasikh, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: Asy: Syifa, 1991.

Uhbiati, Nur, *Pendidikan Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Press, 2008

Walgito, Bimo, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah (Studi&Karier)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.

Wingkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, cet-6*, Yogyakarta: Media Abadi, 2007

Wiyani, Novan Ardi, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*, Bandung: Ar-Ruzz, 2014

Wawancara dengan ibu Kustrianingsih selaku guru dan kepala sekolah, hari senin 22 April 2019

Wawancara dengan ibu Habibah, selaku guru kelas RA Al-Ikhlash, hari selasa 23 April 2019

Wawancara dengan bapak Jalil selaku guru pembimbing agama RA Al-Ikhlash, hari senin 22 April 2019

Wawancara dengan Ibu Maersaroh, selaku guru bantu RA Al-Ikhlash, hari Rabu 24 April 2019

Wawancara dengan ibu Rohmah wali murid RA Al-Ikhlash, hari selasa 23 April 2019

Wawancara dengan ibu Ana, selaku wali murid RA Al-Ikhlash, hari senin, 22 April 2019

Wawancara dengan ibu Yuyun, selaku wali murid RA Al-Ikhlash, hari senin, 22 April 2019

Wawancara dengan Ibu Siti, selaku wali murid RA Al-Ikhlas, hari  
Selasa 23 April 2019

Wawancara dengan Ibu Sholehah, selaku wali murid RA Al-Ikhlas,  
hari Rabu 24 April 2019

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**KEPALA SEKOLAH**  
**RA AL IKHLAS MLATEN MIJEN DEMAK**

1. Bagaimana keadaan dan perkembangan RA Al-Ikhlash Mijen Demak dari awal sampai sekarang?
2. Bagaimana upaya RA Al-Ikhlash dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?
3. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?
4. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?
5. Mengapa kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlash Mijen Demak perlu untuk dikembangkan?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?
7. Apa harapan kepala sekolah terkait dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlash Mijen Demak?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**GURU KELAS ATAU PEMBIMBING**  
**RA AL-IKHLAS MLATEN MIJEN DEMAK**



1. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual anak yang ada di RA Al-Ikhlas?
2. Apa tujuan dari dilakukan bimbingan keagamaan di RA Al-Ikhlas Mijen Demak?
3. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?
4. Bagaimana cara menilai anak yang telah berkembang kecerdasan spiritualnya?
5. Kendala apa saja yang dialami ketika memberikan bimbingan keagamaan pada anak ?
6. Sejauh mana peran kepala sekolah dan membantu tugas anda ketika melakukan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?
7. Bagaiman anda menjalin komunikasi dengan orang tua anak mengenai perkembangan spiritual anak?
8. Bagaimana metode yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak?
9. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas?
10. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasn spiritual anak di RA Al-Ihlas ?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **ORANG TUA**

#### **RA AL-IKHLAS MLATEN MIJEN DEMAK**

1. Apa alasan anda memasukkan anak anda untuk sekolah di RA Al-Ikhlas?
2. Metode apa saja yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritul anak di RA Al-Ikhlas?
3. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas?
4. Bagaimana respon anak dalam pelaksanaan bimbingan dalam mengembangkan kecerdasan spiritua anak di RA Al-Ikhlas?
5. Bagaimana kecerdasan spiritual (Rohaniah) anak anda setelah mendapatkan bimbingan keagamaan ?
6. Apa harapan anda kedepan dengan pengembangan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas ?

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lembaga Pendidikan RA Al-Ikhlâs Mlaten





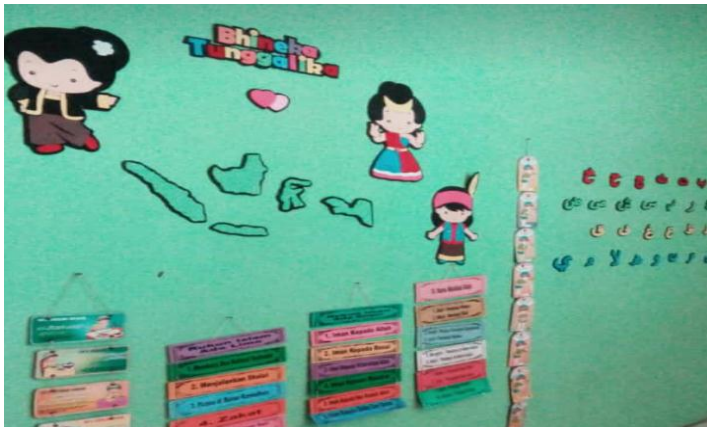
Kegiatan belajar dikelas



Bimbingan cara berwudhu



Bimbingan Sholat Dhuha



Sentra Agama



BTQ (Baca Tulis Alqur'an)



Bimbingan pengenalan lingkungan Alam



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppu@walisongo.ac.id

# شهادة

Un.10.0/P3/PP.00.9/3236/2016

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

NUR IFA HIDAYATI : الطالبة/الطالب

Demak, 10 Agustus 1993 : تاريخ و محل الميلاد

201601431322 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٨ ديسمبر ٢٠١٦

بتقدير: مقبول (٣١٤)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سمارانج، ٢٣ ديسمبر ٢٠١٦

مدير،

الدكتور محمد سيف الله الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣



ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

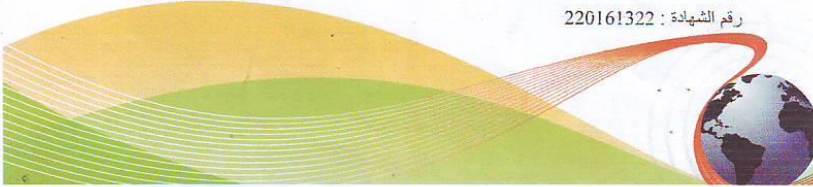
جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220161322







KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# Certificate

Nomor : Un.10.0/P3/PP.00.9/2118/2016

Certificate Number : 12016961

*This is to certify that*

**NUR IFA HIDAYATI**  
Student Register Number: 20160142961

the TOEFL Preparation Test

*conducted by*

*the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"*  
Semarang

*On February 18th, 2016*

*and achieved the following result:*

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
37	42	41	400

*Given in Semarang,  
August 4th, 2016*



*Director,*

*Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.,*  
NIP. 19600321 199603 1 003

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax: (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

## PIAGAM

Nomor : Un.06.0/L/PP.03.06/375/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **NUR IFA HIDAYATI**

NIM : **121111074**

Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-66 Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016 di Kabupaten Pati, dengan nilai :

**85** ( **4,0 / A** )

Semarang, 21 Juni 2016

Dr. H. Sholhan, M.A.  
NIP.1960604 199405 1 004

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KUSTRIYANINGSIH

Jabatan : KEPALA SEKOLAH

Alamat : MLATEN, RT:03/RW:04, MIJEN-DEMAK

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas

Nama : NUR IFA HIDAYATI

NIM : 121111074

Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Telah melaksanakan observasi dan penelitian di lembaga pendidikan RA Al-Ikhlas Mlaten, Mijen- Demak selama 5 hari, pada tanggal 21- 25 April 2019 dengan judul penelitian :

“PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI RA AL-IKHLAS MIJEN DEMAK”

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Demak, 8 Juli 2019

Kepala

RA AL-IKHLAS

MLATEN MIJEN DEMAK

  
KUSTRIYANINGSIH, S.Pd.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Ifa Hidayati

Tempat dan Tanggal Lahir : Demak, 10 Agustus 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nomor Telepon : 082135818085

Alamat : Jl. Kauman RT 02/ RW 04 Ds.  
Bakung  
Kec. Mijen, Kab. Demak

Orang Tua : Bapak Nur Rosyid dan Ibu  
Sugiyanti

Jenjang Pendidikan Formal :

Tahun 2000-2001 : TK KARTIKA RINI II

Tahun 2001-2006 : SDN Bakung 1

Tahun 2006-2009 : SMP Negeri 1 Mijen

Tahun 2009-2012 : SMA Negeri 1 Mijen

Tahun 2012-2019 : Perguruan Tinggi UIN  
Walisono Semarang